



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS MAKNA SURAT AL-FATIHAH DALAM
*SERAT SULUK NGABDULSALAM***

SKRIPSI

**ISNA MARATU RODIYAH
1106007685**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS MAKNA SURAT AL-FATIHAH DALAM
SERAT SULUK NGABDUSALAM

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

ISNA MARATU RODIYAH

1106007685

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2015



*Karepanipun surat Fatimah puniku
Tan kena tininggal sadangune maca iki
Ing arane maring badanipun sedaya
(Serat Suluk Ngabdulsalam NR114a, Pupuh I)*

*'Maksud dari surat Al-Fatihah itu, janganlah (kau) tinggal sebelum selesai
membaca ini, seperti yang (telah) disebutkan oleh semua anggota badan'
(Serat Suluk Ngabdulsalam NR 114a, Pupuh I)*

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 30 Juli 2015



Isna Maratu Rodiyah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,

Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk

Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Isna Maratu Rodiyah

NPM : 1106007685

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juli 2015

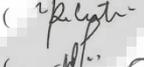
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Isna Maratu Rodiyah
NPM : 1106007685
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Makna Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Novika Stri Wrihatni, M. Hum. ()
Ketua/Penguji : Karsono H. Saputra, M. Hum. ()
Penguji I : Dr. F.X. Rahyono, M. Hum. ()
Panitera : Dwi Rahmawanto, S. Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 30 Juli 2015

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.
NIP. 195808071987031003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Maratu Rodiyah
NPM : 1106007685
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Daerah
Departemen : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Analisis Makna Surat Al-Fatihah dalam
Serat Suluk Ngabdulsalam*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 30 Juli 2015

Yang menyatakan


(Isna Maratu Rodiyah)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Maratu Rodiyah
NPM : 1106007685
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Daerah
Departemen : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Analisis Makna Surat Al-Fatihah dalam
Serat Suluk Ngabdulsalam*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 30 Juli 2015

Yang menyatakan


(Isna Maratu Rodiyah)

ABSTRAK

Nama : Isna Maratu Rodiyah
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Makna Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*

Skripsi ini membahas tentang makna Surat Al-Fatihah dalam Serat Suluk Ngabdulsalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Surat Al-Fatihah yang ada dalam Serat Suluk Ngabdulsalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori segitiga makna Odgen dan Richards (1952). Hasil penelitian ini menemukan adanya kata-kata berupa bagian tubuh manusia yang sengaja digunakan Seh Ngabdulsalam dalam menterjemahkan makna Surat Al-Fatihah. Dengan mengaitkan antara bagian tubuh manusia dan Surat Al-Fatihah, maka makna Al-Fatihah yang sebelumnya asing terdengar bagi kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah diterima karena menggunakan sarana bagian-bagian tubuh manusia.

Kata kunci :
Serat Suluk Ngabdulsalam, Al-Fatihah, makna.

ABSTRACT

Name : Isna Maratu Rodiyah
Study Program: Ethnic Literature Study Program of Javanese
Title : The Meaning of Al-Fatihah at *Serat Suluk Ngabdulsalam*

This thesis discusses about the meaning of Al-Fatihah at *Serat Suluk Ngabdulsalam*. The purpose of this thesis is to determine the meaning of Al-Fatihah in *Serat Suluk Ngabdulsalam*. This thesis using qualitative research methods. The theory that using on this thesis is triangle meaning theory by Odgen and Richards (1952). The result of this thesis is to finding the words form part of the human body that intentionally used by Seh Ngabdulsalam to purpose the meaning of Al-Fatihah. By linking between part of human body and Al-Fatihah, then comes the easier way to learn the meaning about Al-Fatihah.

Key words :
Serat Suluk Ngabdulsalam, Al-Fatihah, meaning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Data dan Sumber Data	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Sikap Pasrah dalam Ungkapan Bahasa Jawa oleh Setyawati (2011)	7
2.1.2 Isbat dalam <i>Serat Suluk Ngabdulsalam</i> oleh Hariyanto (2003)	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan	9
2.2.2 Semantik	10
2.2.3 Teori Referensial (Odgen dan Richards, 1952)	10
BAB III MAKNA SURAT AL-FATIHAH DALAM <i>SERAT SULUK NGABDULSALAM</i>	14
3.1 Analisis Makna Referensial Surat Al-Fatihah	14
3.1.1 Analisis Makna Referensial <i>Bathuk</i>	17
3.1.2 Analisis Makna Referensial <i>Utek</i>	19
3.1.3 Analisis Makna Referensial <i>Lathi</i>	21
3.1.4 Analisis Makna Referensial <i>Paningal</i>	23
3.1.5 Analisis Makna Referensial <i>Cahaya</i>	25
3.1.6 Analisis Makna Referensial <i>Nyawa tawan nafas</i>	27
3.1.7 Analisis Makna Referensial <i>Dada</i>	29
3.1.8 Analisis Makna Referensial <i>Geger</i>	31
3.1.9 Analisis Makna Referensial <i>Gerana</i>	34
3.1.10 Analisis Makna Referensial <i>Jangga</i>	36
3.1.11 Analisis Makna Referensial <i>Bahu</i>	38
3.1.12 Analisis Makna Referensial <i>Ilat</i>	41

3.1.13 Analisis Makna Referensial <i>Ula-ula</i>	43
3.1.14 Analisis Makna Referensial <i>Keketek</i>	45
3.1.15 Analisis Makna Referensial <i>Manah</i>	47
3.1.16 Analisis Makna Referensial <i>Rempela</i>	49
3.1.17 Analisis Makna Referensial <i>Wentis</i>	51
3.2 Temuan	55
BAB IV PENUTUP	64
4.1 Kesimpulan	64
4.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah teks naskah kuno tidak diciptakan tanpa alasan. Di dalam buku *Pengantar Filologi Jawa* karya Karsono H. Saputra (2008), disebutkan bahwa tujuan penciptaan teks dipengaruhi oleh berbagai faktor, sesuai dengan situasi budaya ketika suatu teks ditulis. Suatu teks berkemungkinan besar ditulis oleh penciptanya, pengarangnya, penyairnya, ataupun pujangganya pertama-tama sebagai ungkapan budaya untuk berkomunikasi atau menyatakan perasaan hati kepada pihak lain – dalam hal ini pembaca – baik pembaca sezaman maupun pembaca di kemudian hari.

Dalam kegiatan sehari-hari, para penutur bahasa rupanya tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sekadar sarana berkomunikasi. Mereka juga menggunakan bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri, mencurahkan isi hatinya. Para pengguna bahasa tidak hanya memanfaatkan bahasa untuk menjelaskan sesuatu secara lugas. Namun dalam hal ini kata-kata digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara lain lalu disertai dengan pengolahan rasa. Salah satu cara untuk menyampaikan perasaan maupun pikiran itu adalah melalui ungkapan.

Ungkapan merupakan salah satu usaha untuk menyampaikan perasaan maupun pikiran seorang pengguna bahasa. Salah satu jenis ungkapan berdasarkan makna yang terkandung didalamnya adalah ungkapan religi. Lebih jauh lagi, ungkapan religi merupakan ungkapan yang mengandung pandangan mengenai Tuhan, kepercayaan pada bimbingan adikodrati dan bantuan roh-roh nenek moyang yang dapat menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman, Franz Magnis (1993:15). Di sisi lain, religi merupakan suatu keyakinan yangt didalamnya terdapat kekuatan di luar manusia atau kekuatan adikodrati yang mengatur kehidupan dan kodrat manusia, Rahyono (2009:185).

Dalam hal ini, *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan kode naskah NR 114a, memiliki sejumlah ungkapan yang mengandung makna religi di dalamnya. Salah satu contohnya adalah makna yang ada di dalam Surat Al-Fatihah yang diterjemahkan Seh Ngabdulsalam dengan menggunakan sarana bagian-bagian tubuh manusia. Peneliti terfokus pada Surat Al-Fatihah yang merupakan *pupuh* pertama naskah. Atas dasar itulah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang makna Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini yaitu tentang makna Surat Al-Fatihah dalam *Suluk Seh Ngabdulsalam*. Untuk menjawab masalah penelitian itu diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah bagian tubuh manusia yang sengaja dimunculkan Seh Ngabdulsalam untuk menterjemahkan makna Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*?
2. Bagaimanakah bagian tubuh manusia tersebut dianalisis dengan teori referensial (Odgen dan Richards, 1952)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan cara:

1. Menemukan bagian tubuh manusia mana saja yang sengaja dimunculkan Seh Ngabdulsalam untuk menterjemahkan makna Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*.
2. Mendeskripsikan analisis teori referensial (Odgen dan Richards, 1952) dalam Surat Al-Fatihah *Serat Suluk Ngabdulsalam*.

1.4 Kerangka Teori

Untuk memahami makna terjemahan Surat Al-Fatihah yang ada dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*, peneliti menggunakan teori makna referensial (Odgen dan Richards, 1952). Teori ini menjelaskan bahwa di dalam semantik, elemen-elemen yang mendasari terbentuknya makna ada tiga yakni bunyi (*symbol*), acuan (*referent*), dan konsep (*thought of referent*).

Bunyi adalah elemen linguistik berupa kata, kalimat, wacana, dan lain sebagainya. Adapun acuan adalah benda yang menjadi wujud dari bunyi bahasa itu, sedangkan konsep adalah makna tentang bunyi bahasa yang tercipta dalam pikiran manusia. Ketiga elemen makna itu digambarkan dengan menggunakan segitiga semantik (lihat gambar 1). Lebih lanjut, Subroto (2011:26) mengemukakan bahwa istilah referensi berkaitan dengan fungsi bahasa atau fungsi kata untuk ‘mengacu/menunjuk/membahasakan’. Adapun benda atau sesuatu apapun yang diacu atau ditunjuk oleh bahasa adalah acuan atau rujukan.

Berdasarkan teori Odgen dan Richards (1952), maka analisis dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah melakukan analisis makna pada kata-kata yang ada dalam Surat Al-Fatihah. Tahapan yang kedua adalah melakukan analisis makna pada bagian-bagian tubuh manusia yang digunakan Seh Ngabdulsalam untuk menterjemahkan makna Al-Fatihah.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1992), metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencapai pembenaran ataupun penolakan sebuah hipotesis. Di dalam hal ini, metode digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian terhadap ungkapan religi agar tujuan yang ditentukan yaitu hasil analisis ungkapan religi tercapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sudaryanto (1992:59), metode deskriptif analisis bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsi (dalam arti sempit), dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu. Deskriptif analisis merupakan metode yang terdiri dari tiga macam tahapan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil

analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat data dengan apa adanya yang terdapat di dalam sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Al-Fatihah yang terdapat dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* (Hariyanto, 2003). Adapun hubungannya dengan naskah asli yakni *Serat Suluk Ngabdulsalam* NR 114a adalah, naskah asli digunakan peneliti untuk megkroscek kembali ketepatan alih aksara sebelum diterjemahkan. Dalam hal ini, NR 114a digunakan sebagai sumber sekunder.

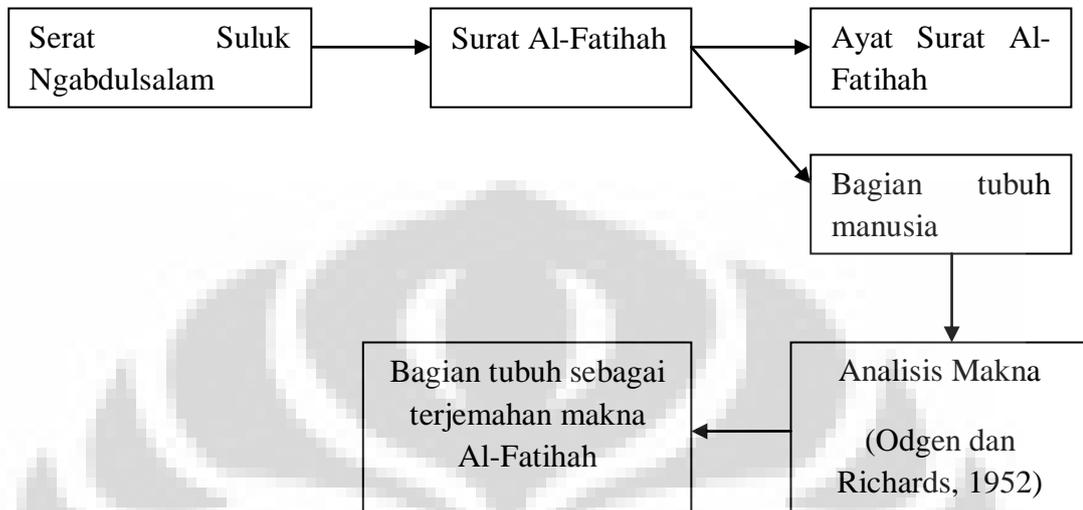
Berkaitan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, Mahsun (2005: 92). Metode itu dilakukan untuk menyimak Surat Al-Fatihah yang terdapat dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*, Hariyanto (2003).

Untuk mendukung pelaksanaan metode simak tersebut, data Surat Al-Fatihah dalam sumber data perlu dicatat dengan baik. Teknik itu dikenal dengan istilah teknik catat. Menurut Mahsun (2005: 94)) teknik catat merupakan teknik mencatat beberapa bentuk yang dianggap relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa tertulis. Adapun penggunaan teknik catat di dalam penelitian ini melingkupi pencatatan terhadap terhadap data dan pencatatan lokasi data. Lokasi data adalah tempat data itu terdapat pada sumber data.

Adapun teknik pencatatan lokasi yang digunakan terdiri atas dua unsur, yakni halaman dan baris transliterasi naskah Hariyanto (2003), sehingga dapat diterapkan menjadi (12:24), yang mengandung arti data berlokasi di halaman 12 dan baris ke 24. Teknik pencatatan itu diperlukan untuk memudahkan penelusuran serta pemeriksaan ulang terhadap data.

Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga elemen makna referensial Odgen dan Richards (1952) untuk menunjukkan makna referensial dari Surat Al-Fatihah dan nama-nama bagian tubuh yang dituliskan oleh Seh Ngabdulsalam. Tahap yang terakhir adalah tahap pemaparan hasil analisis data atau penyajian data. Pada bagian ini, hasil analisis disajikan dalam beberapa kelompok atau klasifikasi atas satu tema besar. Tahap ini merupakan langkah terakhir setelah analisis terhadap makna Surat Al-Fatihah dilakukan.

Berikut ini merupakan bagan yang menjelaskan tentang alur analisis dalam penelitian ini:



Data Surat Al-Fatihah yang ada dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* terdiri dari potongan ayat yang disandingkan oleh Seh Ngabdulsalam dengan bagian-bagian tubuh manusia. Potongan ayat dan bagian tubuh manusia tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori segitiga makna (Odgen dan Richards, 1952) untuk mengetahui makna referensial. Pada proses analisis ini, terdapat tiga unsur yaitu simbol, konsep, dan referen. Dari hasil analisis tersebut maka akan diketahui bahwa bagian-bagian tubuh manusia yang sifatnya tidak asing terdengar dalam kehidupan masyarakat digunakan Seh Ngabdulsalam untuk menterjemahkan makna dari Al-Fatihah.

1.6 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan kode naskah NR 114a yang telah ditulis menjadi skripsi oleh Hariyanto (2003). Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah transliterasi naskah milik Hariyanto (2003) sedangkan sumber data sekunder adalah naskah *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan kode naskah NR 114a.

Alasan digunakannya transliterasi naskah milik Hariyanto (2003) adalah kondisi naskah asli yang beberapa halamannya hilang. Selain itu, peneliti mencoba untuk memanfaatkan transliterasi yang sudah ada. Oleh sebab itu, penulisan lokasi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah lokasi data berdasarkan sumber primer yakni transliterasi milik Hariyanto (2003). Adapun terjemahan yang dimanfaatkan adalah terjemahan yang diolah peneliti sendiri. Terjemahan yang diolah peneliti ini melalui bantuan *Kamus Baoesastra Jawa* milik Poerwadarminta (1939).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa bagian-bagian tubuh manusia yang ada di dalam sumber data, khususnya pada bagian Surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah dipilih dalam penelitian ini dikarenakan surat ini dianggap sebagai surat yang mewakili Al-Qur'an. Sebagai satu-satunya surat yang mewakili isi Al-Qur'an, surat ini juga dianggap sempurna karena setiap ayatnya mewakili ribuan ayat yang lain meski dengan padanan kata yang berbeda-beda.

Data potongan-potongan ayat dalam Surat Al-Fatihah itu kemudian diperiksa ketepatan ejaannya dengan melihat kembali sumber data sekunder yakni *Serat Suluk Ngabdulsalam* serta keberadannya dalam *Kamus Baoesastra Jawa*. Penelitian ini juga menggunakan Terjemahan Al-Qur'an milik Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an dan *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* dalam pelaksanaan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ungkapan melalui pendekatan semantik salah satunya adalah penelitian Ade Cahyadi Setyawan (2011) dengan judul *Sikap Pasrah dalam Ungkapan Bahasa Jawa melalui Kajian Semantik*, sedangkan penelitian terhadap *Serat Suluk Ngabdulsalam* pernah dilakukan oleh Hariyanto (2003) dengan judul *Isbat dalam Serat Suluk Ngabdulsalam*. Sejauh ini, peneliti ini belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang makna Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* melalui analisis tiga elemen makna referensial Odgen dan Richards (1952).

2.1.1 Sikap Pasrah dalam Ungkapan Bahasa Jawa melalui Kajian Semantik oleh Ade Cahyadi Setyawan (2011)

Penelitian yang dilakukan Setyawan (2011) bertujuan untuk mengetahui sikap pasrah yang terkandung di dalam ungkapan Bahasa Jawa. Sikap pasrah yang dimaksud khususnya adalah sikap pasrah yang diajarkan oleh Paguyuban Ngesti Tunggal atau disingkat dengan Pangestu. Sikap pasrah yang diajarkan oleh Pangestu itu, secara khusus terkandung pada ajaran 'Pancasila' dalam buku *Sasangka Jati* (1947).

Penelitian Setyawan (2011) dilakukan dengan menggunakan teori Segitiga Makna dari C. K. Odgen dan I. A. Richards (Palmer, 1981:26). Adapun metode penelitian dilakukan melalui tahapan analisis, pemaparan makna konvensional, analisis makna leksikal dan analisis makna kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna-makna dan pesan budaya pada tiap-tiap ungkapan yang mengandung sikap pasrah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu pembelajaran ajaran kebijakan sikap pasrah orang Jawa.

Data yang digunakan dalam Setyawan (2011) adalah ungkapan sikap pasrah yang telah diklasifikasikan berdasarkan komponen makna sikap pasrah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan-ungkapan yang biasa dituturkan oleh orang Jawa, yang terdapat dalam Kamus Idiom Jawa (2004), Nasihat Hidup Orang Jawa (2010), dan *Pitutur Adi Luhur* (2009). Melalui penelitiannya, Setyawan (2004) menyimpulkan bahwa orang Jawa memahami tiap ungkapan sikap pasrah sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

2.1.2 Isbat dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* oleh Hariyanto (2003)

Penelitian yang dilakukan Hariyanto (2003) merupakan penelitian yang mengkaji tentang kesusastraan Jawa, yakni jenis-jenis isbat yang berada di dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*. Sumber data yang digunakan adalah *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan kode naskah NR 114a. Adapun data yang digunakan dalam penelitian Hariyanto (2003) adalah isbat atau hal-hal yang berkaitan dengan ilmu gaib. Hariyanto (2003) juga membahas tentang deskripsi serta perbandingan naskah. Lebih lanjut, tujuan penelitian itu adalah untuk mendeskripsikan fisik naskah dan sinopsisnya, serta ajaran yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis dalam penelitian Hariyanto (2003) adalah 1) Deskripsi fisik naskah *Serat Suluk Ngabdulsalam* 2) Sinopsis cerita dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* yakni tentang dialog antara seorang pemuka agama bernama Ngabdulsalam dan beberapa muridnya. 3) Ajaran yang terkandung di dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* seperti yang dikutip Hariyanto (2003) dalam T. E. Behrend (1992:533) yakni tentang sembahyang, makna surat Al Fatihah, perlambang ilmu, hakikat rukun Islam, sifat dua puluh, asal usul manusia, tentang zaman, nama, makrifat, roh, manusia, sebagai mikrokosmos, kehidupan hewan, tumbuhan dan manusia, perasaan, ucapan, filsafat hidup, dan pengetahuan sekitar wayang dan gamelan.

Sumber data Hariyanto (2003) yakni *Serat Suluk Ngabdulsalam* dengan kode naskah NR 114a juga dimanfaatkan oleh peneliti sebagai sumber data sekunder. Hanya saja apabila penelitian di atas mengambil data yaitu berupa isbat Bahasa Jawa, penelitian ini mengambil data berupa ungkapan religi Bahasa Jawa yang terdapat di dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*.

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka milik Setyawan (2011) dan Hariyanto (2003), maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang makna religi masih perlu dilakukan. Hal itu dikarenakan belum adanya penelitian yang menggunakan data Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam* dan teori referensial milik Ogden dan Richards (1952) untuk analisisnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang peneliti rujuk untuk penelitian ini adalah teori semantik. Untuk mencari makna semantik leksikal kata dalam Surat Al-Fatihah *Serat Suluk Ngabdulsalam*, peneliti menggunakan teori makna referensial Ogden dan Richards (1952). Teori tersebut juga berlaku untuk mencari makna semantik leksikal kata pada bagian-bagian tubuh manusia yang disandingkan dalam data yang peneliti gunakan. Teori semantik menjadi acuan peneliti untuk melakukan analisis terhadap sumber data untuk mencapai tujuan penelitian ini.

2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan oleh Kramsch dijelaskan secara rinci di dalam buku *Language and Culture* terbitan Oxford University tahun 1998. Menurut Kramsch (1998:3) bahasa dianggap sebagai sebuah prinsip dasar dalam berkehidupan sosial. Penciptaan makna melalui tanda-tanda bukanlah sebuah kesewenang-wenangan, namun disebabkan oleh keinginan manusia dalam hal pengakuan, pengaruh, kekuasaan, dan motivasi umum demi kelangsungan hidup sosial dan budaya.

Bahasa merupakan hal yang dapat berkorelasi dengan dua hal; yaitu tentang apa yang dikatakan (dalam hal ini berhubungan dengan semantik) dan melalui apa yang dilakukan sebagai sebuah tindakan dalam konteks. Kata juga dapat dijadikan sebagai ikon atau simbol atas informasi sebuah kebudayaan yang memayungi konsep, objek ataupun pelaku yang menciptakan tanda. Hal itulah yang kemudian menghantarkan tanda semantik juga dapat disebut sebagai tanda kebudayaan.

Palmer (1981:1), menyatakan bahwa semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada ilmu tentang makna dan sejak ilmu tentang makna menjadi bagian dari bahasa, maka sejak saat itulah semantik menjadi bagian dari linguistik. Selain itu, jika bahasa dikategorikan ke dalam sebuah sistem komunikasi, maka hal tersebut akan berasosiasi pada sebuah pesan (makna) dengan seperangkat tanda seperti bunyi bahasa ataupun simbol yang tertulis di dalam sebuah teks.

Lyons (1971:54) menjelaskan bahwa semantik menempati fungsinya dalam menjelaskan makna, isi atau konten dari kata-kata maupun dari bagian yang membangun kata-kata tersebut. Lebih lanjut, beberapa ahli menganggap bahwa bukanlah kalimat yang menjadi bagian dasar dari semantik, namun proposisi lah yang menempati bagian tersebut. Satu alasan atas pendapat ini adalah bahwa semantik haruslah merujuk pada sebuah kondisi kebenaran, Palmer (1981:43).

Berdasarkan kajian tersebut, maka penelitian ini memiliki kerangka teori bahwa kebudayaan merupakan tema besar yang salah satu unsur di dalamnya adalah bahasa. Bahasa kemudian didefinisikan sebagai suatu sistem tanda, dan ilmu yang mengkaji tentang hal itu adalah semantik.

2.2.2 Semantik

Sebagai sebuah bidang dalam ilmu linguistik, semantik juga berkaitan dengan ekspresi makna. Lebih lanjut, objek apapun yang menyatakan makna dari sebuah ekspresi, dapat disebut sebagai semantik representasi. Dalam hal ini, Goddard (1998) menyebut hal itu dengan *semantics representation* “semantik representasi” sedangkan Saeed (1997) kemudian menyebutnya dengan *mental representation* atau “mental representasi”. Atas dasar pertimbangan bahwa religi merupakan ekspresi atas kepercayaan dalam sebuah kebudayaan, maka peneliti sepakat dengan Goddard (1998). Dengan demikian, religi sebagai ekspresi budaya dapat dikaji melalui semantik representatif.

Sebagai sebuah disiplin ilmu luar bahasa, semantik referensial mengkaji dan menjelaskan tentang kondisi dan kaidah dasar yang menentukan dapat tidaknya sebuah bahasa digunakan sebagai acuan menuju dunia di luar linguistik. Mengingat bahwa kandungan dari semantik berkaitan dengan unsur dalam bahasa

dan hubungannya ekspresi linguistik (relasi semantik), semantik referensial kemudian mengembangkan penelitiannya dalam kerangka teori tindak tutur. Penelitian itu mengacu pada struktur ruang dan waktu yang diberikan di dalam sebuah situasi tertentu. Pola hubungan tersebut pada akhirnya mengacu pada sebuah objek atau ide tertentu, Gregory dan Kerstin (1996:401).

Proposisi dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk menangkap makna yang ada di dalam sebuah kalimat. Proposisi dianggap lebih abstrak dibandingkan dengan kalimat karena proposisi yang sama dapat ditampilkan oleh kalimat yang berbeda, Saeed (1997:15). Penggunaan kata *cut* di dalam kalimat *cutting the grass* (memotong rumput) dan *cut in* (menerobos antrian), menjadi contoh bahwa proposisi yang sama dapat ditampilkan oleh kalimat yang berbeda, Cruse (2004).

Dalam buku *Kearifan Budaya dalam Kata*, Rahyono (2009), disebutkan bahwa salah satu contoh proposisi adalah *aja dumeh* ‘jangan sementang-mentang¹’ merupakan sebuah proposisi yang diciptakan untuk merumuskan hasil pemikiran kebudayaan tentang “pengendalian diri”. Rangkaian kata-kata *aja dumeh* merupakan sebuah proposisi yang menjadi salah satu butir ungkapan kebudayaan karena melalui proses pemikiran yang mendalam berdasarkan fakta yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, isi proposisi memiliki unsur kebenaran yang dapat dibuktikan.

Di dalam *Kamus Linguistik Kridalaksana* (2001:180), dijelaskan bahwa proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari prediktor yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih. Dalam hubungannya dengan semantik, hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang konfigurasi makna. Adapun selain hal tersebut maka dapat dikaji dengan pendekatan selain semantik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah ide atau gagasan yang merupakan wujud dari proposisi. Sebagai bagian dari proposisi, ungkapan dapat berwujud pernyataan yang dapat dipercaya atau diyakini.

¹ Mengacu pada *Kamus Baoesastra Djawa* (1939), kata *dumeh* artinya adalah *mung amarga saka* ‘hanya karena’. *Aja dumeh* artinya adalah *aja mung awaton (angger)* ‘jangan hanya asal’.

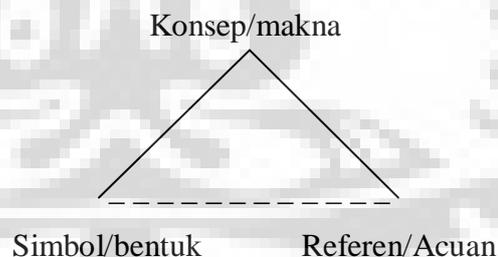
Keberadaan ungkapan di dalam suatu masyarakat digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan atau memprediksi fenomena-fenomena sekitar.

Dalam linguistik, istilah ungkapan disebut dengan proposisi. Meskipun di dalam linguistik istilah ungkapan tidak ditemukan untuk menyatakan sebuah gagasan atau ide yang bermakna, namun bukan berarti penggunaan istilah tersebut tidak diperbolehkan.

2.2.3 Teori Referensial (Odgen dan Richards, 1952)

Di dalam sebuah komunikasi, terjadi proses pemaknaan antara pihak pembicara dengan pihak pembaca. Dengan kata lain, makna menjadi hal inti dalam berkomunikasi. Palmer (1981: 1) menambahkan bahwa jika bahasa dikategorikan ke dalam sebuah sistem komunikasi, maka hal tersebut akan berasosiasi pada sebuah pesan atau makna dengan seperangkat tanda seperti bunyi ataupun simbol yang tertulis dalam sebuah teks.

Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan tanda. Dengan kata lain, bahasa terbentuk dari apa yang disebut sebagai tanda. Hubungan antara makna dan tanda dijelaskan oleh segitiga semantik Odgen dan Richards (Palmer, 1981: 26).



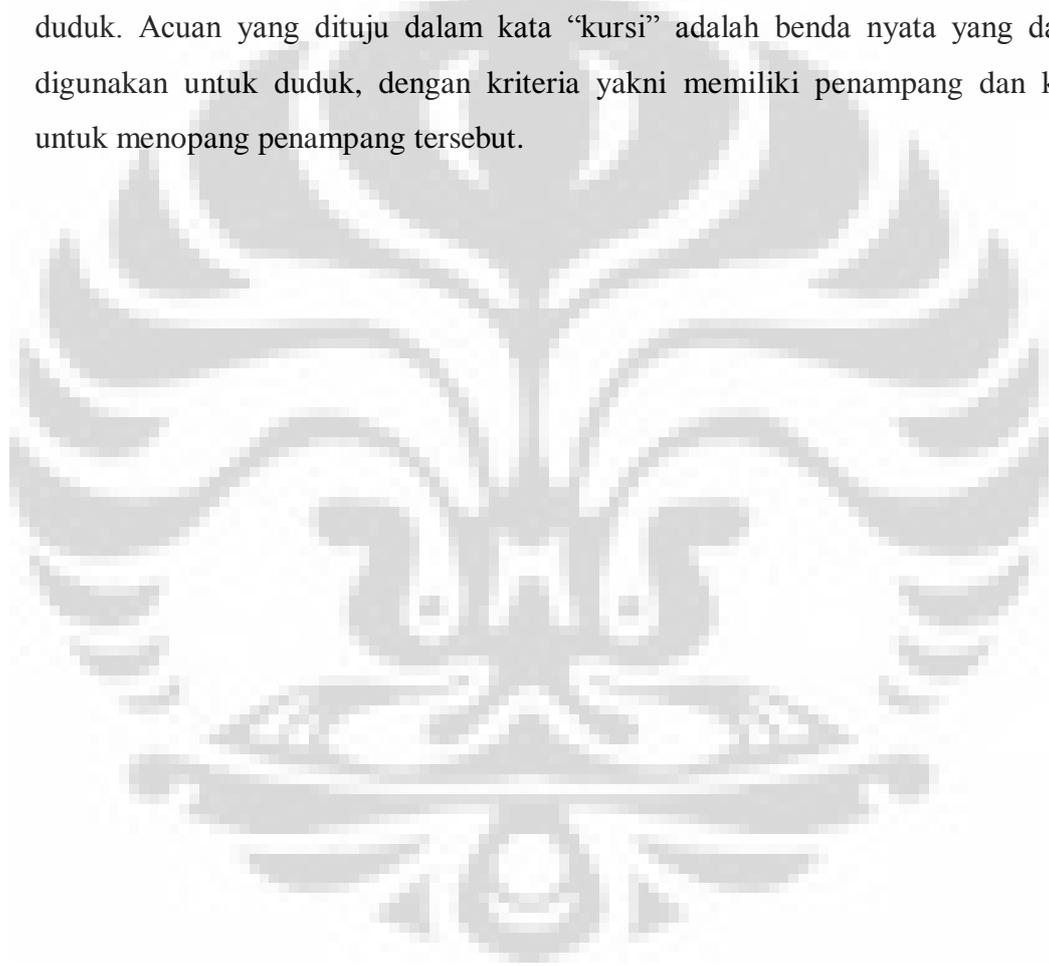
Gambar 1. Segitiga makna Odgen dan Richards

Simbol/bentuk adalah elemen-elemen kebahasaan berupa kata atau kelompok kata. Konsep/makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacu, sedangkan referen/acuan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal.

Konsep/makna dan simbol/bentuk merupakan dua hal yang berada dalam lingkup bahasa. Peranan Odgen dan Richards adalah menambahkan unsur referen/acuan yang merupakan suatu hal yang berada di luar lingkup bahasa.

Itulah sebab mengapa dalam segitiga makna Odgen dan Richards hubungan antara simbol/bentuk dengan konsep/makna digambarkan dengan garis utuh sedangkan hubungan antara simbol/bentuk dengan referen/acuan digambarkan dengan garis putus-putus.

Adapun contoh dari teori referensial (Odgen dan Richards, 1952) adalah pada kata “kursi”. Berdasarkan tiga elemen makna pada teori ini, kata “kursi” merupakan kata yang terdiri dari unsur bunyi /k/u/r/s/i/. Adapun konsep yang dimaksud dengan “kursi” adalah sebuah benda yang biasanya dipergunakan untuk duduk. Acuan yang dituju dalam kata “kursi” adalah benda nyata yang dapat digunakan untuk duduk, dengan kriteria yakni memiliki penampang dan kaki untuk menopang penampang tersebut.



BAB III

MAKNA AL-FATIHAH DALAM *SERAT SULUK NGABDULSALAM*

3.1 Analisis Makna Referensial Al-Fatihah

Makna adalah hal yang menimbulkan asosiasi sebuah simbol terhadap acuannya di dunia nyata. Mengenai kaitan antara simbol dan acuannya, Ogden & Richards (1980) telah merumuskan teori mengenai makna sebuah simbol bahasa. Teori tersebut biasa disebut Teori Segitiga Makna. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori telah peneliti uraikan pada bab 2 skripsi ini. Dalam proses analisis semantis untuk mengetahui makna Al-Fatihah, peneliti menggunakan batasan pengertian makna menurut Ogden & Richards di atas untuk menemukan makna referensial yang ada dalam Surat Al-Fatihah *Serat Suluk Ngabdulsalam* ini.

Lebih lanjut lagi, elemen-elemen makna pada teori referensial terdiri dari simbol, konsep, dan referen. Simbol/bentuk adalah elemen-elemen kebahasaan berupa kata atau kelompok kata. Konsep/makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacu, sedangkan referen/acuan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal.

Untuk mempermudah dalam proses analisis makna, dalam hal ini peneliti perlu mengawali dengan terjemahan dari surat Al-Fatihah. Berikut ini merupakan terjemahan kata per kata surat Al-Fatihah berdasarkan terjemahan milik Yayasan Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an²:

Tabel 1. Terjemahan Surat Al-Fatihah

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> (Dengan menyebut nama Allah(1) Yang Maha Pemurah(2) lagi Maha Penyayang(3))
<i>Alhamdulillah rabbil alamin</i> (Segala puji(4) bagi Allah, Tuhan(5) semesta alam(6))
<i>Arrahmanirrahim</i> (Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)
<i>Maaliki yaumiddin</i> (Yang menguasai(7) hari pembalasan(8))
<i>Iyyaka na'budu wa iyyaka nastangin</i> (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah(9) dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan(10))
<i>Ihdinassiratal mustakim</i> (Tunjukilah(11) kami jalan yang lurus)
<i>Siratalladzina an 'amta 'alaihim ghoiril maghdu bi 'alaihim waladdzollin</i> ((yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan

² Al-Qur'an terjemahan merupakan wakaf dari Pelayan Dua Tanah suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al Su'ud, 1971

(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat(12))

1. *Bismillah*: Saya memulai membaca Al-Faatihah ini dengan menyebut nama Allah. Tiap-tiap pekerjaan yang baik hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah.
2. *Arrahman* (Maha Pemurah³): Salah satu dari nama Allah, yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya.
3. *Arrahim* (Maha Penyayang): Bahwa Allah senantiasa bersifat rahmat yang menyebabkan Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.
4. *Alhamdu* (Segala puji): Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik.
5. *Rabb* (Tuhan): Berarti Tuhan yang dita'ati, Yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara.
6. *Aalamiin* (Semesta alam): Semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya.
7. *Maalik* (Yang Menguasai): Dengan memanjangkan "mim" ia berarti pemilik (empunya) dan dapat pula dibaca dengan *Malik* (memendekkan "mim") yang berarti raja.
8. *Yaumiddin* (Hari pembalasan): Hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk.
9. *Na'budu* diambil dari kata '*Ibadat*: Kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.
10. *Nasta'iin* (minta pertolongan) diambil dari kata *isti'aanah*: Mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri.

³ *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* halaman 483. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 512 kata 'Pemurah' bersinonim dengan kata 'Pengasih', sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa 'Maha Pemurah' dapat disebut juga dengan 'Maha Pengasih'.

11. *Ihdina* (Tunjukilah kami), diambil dari kata *hidaayat*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar.
12. Yang dimaksud dengan *mereka yang dimurkai* dan *mereka yang sesat* ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Bismillahi bathuk iku kurupipun, arrohman punika, ing utek kurupe niki, ing nirrahkim iku lathi nggih khurupe // (1: 1-2)*
2. *Nggih punika paningalmu iku kulub, alkhamdu rip-ira, lillahi cahyamu kaki, rabbil alamin nyawa lawan nafas nira // (1: 5-6)*
3. *Arrahmanirrahim, lungguhira luwih ewuh, Maliki dadanya, Yawmiddin lungguhe geger niki ing jantung, Iyyaka lungguhing gerana // (1: 9-10)*
4. *Nak budu iku lungguhing jangga ramu, wa iyyaka ika, nastangin bahunya kalih, Ihdinassirata dadi sak salira // (1: 13-14)*
5. *Siratal mustakim dadi ilatira kulub mustakim punika, ula-ula dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina // (1: 17-18)*
6. *Ing keketek an ngamta budinireku, ngalaihim punika, pan dadi pancering ati, Ghoiril maghdhu bi pan dadi ulesing manah // (1: 21-22)*
7. *Maghdhu bi yekti itu dadine rempela, ngalaihim punika, lungguh wentisira kalih waladdholin yekti dadi panedha // (1: 25-26)*
8. *Amin iku pan dadi panarima iku, wus telas sedaya, kabeh dumununge sireki, permilane salat kena tiningal // (1: 29-30)*
9. *Karepanipun surat Fatihah puniku, tan kena tininggal sadangune maca iki, ing arane maring badanipun sedaya // (1: 33-34)*

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa bagian-bagian tubuh manusia yang disebutkan Seh Ngabdulsalam adalah *bathuk* “kening”, *utek* “otak”, *lathi* “bibir”, *rip* “hidup”, *cahya* “raut wajah”, *nyawa* “nyawa”, *nafas* “napas”, *dada* “dada”, *geger* “punggung”, *paningal* “mata”, *ula-ula* “tulang belakang”, *keketek* “ketiak”, *gerana* “hidung”, *jangga* “leher”, *bahu* “bahu”, *ilat* “lidah”, *ula-ula* “tulang belakang”, *keketek* “denyut jantung”, *manah* “hati”, dan *wentis* “betis”. Berikut ini merupakan analisis maknanya:

3.1.1 Analisis Makna Referensial *Bathuk*

Bismillahi bathuk iku kurupipun (1: 1-2)

‘Bismillah itu hurufnya ada di dahi’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *bathuk*. Analisis makna kata *bathuk* adalah sebagai berikut.

Simbol : *bathuk*/dahi

Konsep : lokasi berwujud rangka manusia yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas berpikir

Referen : bagian kepala sebelah depan atas antara rambut dan alis⁴

Oleh karena merupakan bagian kepala sebelah depan, *bathuk*/dahi menjadi identik dengan aktivitas berpikir. Seperti yang telah diketahui bersama, dahi merupakan bagian tubuh yang menjadi simbol berpikir pada manusia. Lazimnya, kita juga menggunakan dahi sebagai tempat pelampiasan saat lupa akan sesuatu dengan cara menepuk menggunakan telapak tangan ataupun dengan cara menempelkan telapak tangan. Ketika seseorang membaca kata *bathuk*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *bathuk* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘aktivitas berpikir’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *bathuk* tersebut dengan *bismillahi*, yang memiliki akar kata yakni *bismillah*. Secara semantis, makna kata *bismillah* adalah sebagai berikut.

Simbol : *bismillah*/dengan menyebut nama Allah

Konsep : tindakan menyebut nama Allah yang menandakan seorang hamba ingat pada Tuhannya saat akan melakukan sesuatu

Referen : tindakan menyebut nama Allah

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *bismillah* merupakan tindakan menyebut nama Allah. Tindakan ini merupakan tanda bahwa seorang

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 231

hamba ingat akan Tuhannya. Biasanya, kalimat ini digunakan saat sebelum seseorang melakukan pekerjaan yang baik seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya. Selain itu, tindakan menyebut nama Allah juga berhubungan dengan rasa ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Saat seseorang mendengar kata *bismillah*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada aktivitas penyebutan nama Allah dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘rasa ketuhanan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Bathuk*/dahi yang berasosiasi pada lokasi berwujud rangka manusia yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas berpikir; dan
- (2) *Bismillah* yang berasosiasi pada tindakan menyebut nama Allah yang menandakan seorang hamba ingat pada Tuhannya saat akan melakukan sesuatu.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *bismillah* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada tindakan menyebut nama Allah dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *bathuk* yang berasosiasi pada lokasi untuk menunjukkan aktivitas berpikir. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa di dalam pikiran manusia seharusnya yang ada adalah ingatan akan Tuhannya. Ingatan ini diwujudkan dengan selalu menyebut nama Tuhan sebelum melakukan sesuatu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *bathuk* adalah tentang penanaman rasa bertuhan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Bismillahi bathuk iku khurupipun* ditemukan kata *bathuk*/dahi yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *bismillahi*. Penggunaan kata *bathuk*/dahi untuk menerjemahkan *bismillahi* menghasilkan makna tentang pentingnya rasa bertuhan.

3.1.2 Analisis Makna Referensial *Utek*

Arrohman punika, ing utek kurupe niki (1: 1-2)

‘Arrohman itu ada di otak’

Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam yakni *utek*. Analisis makna kata *utek* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>utek/otak</i>
Konsep	: organ manusia yang berfungsi sebagai pusat saraf untuk berpikir
Referen	: benda putih lunak yang terdapat di dalam rongga tengkorak ⁵

Secara semantis, *utek/otak* memiliki makna organ manusia yang berfungsi sebagai pusat saraf untuk berpikir. Kata *utek/otak* memicu munculnya asosiasi kepada benda putih lunak yang terdapat di dalam rongga tengkorak. Otak yang merupakan organ manusia ini merupakan bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berpikir. Ketika seseorang membaca kata *utek*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *utek* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘aktivitas berpikir’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *utek* tersebut dengan *arrohman* atau *arrahmaan*⁶. Secara semantis, makna kata *arrahmaan* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>arrahmaan/Maha Pemurah</i>
Konsep	: Salah satu sifat yang dimiliki Tuhan yakni penuh belas kasih
Referen	: Tuhan Yang Maha Pemurah ⁷

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *arrahmaan* merupakan salah satu sifat yang dimiliki Tuhan yakni penuh belas kasih. Hal ini menjelaskan

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 804

⁶ Pembacaan *arrahman* menjadi *arrohman* di dalam sumber data diduga dikarenakan perubahan huruf vokal [a] menjadi [o] yang menjadi salah satu varian vokal [a] dalam bahasa Jawa.

⁷ *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* halaman 483

tentang salah satu dari nama Allah, yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya. Sebagai satu-satunya Dzat Yang Maha Pemurah, tidak ada hal lain yang dapat disejajarkan dengan sifat Maha Pemurah yang dimiliki Tuhan. Dengan kata lain, sebagai makhluk maka sudah seharusnya mengakui bahwa Tuhan lah satu-satunya yang diyakini sebagai Pemberi apapun di dalam hidup manusia. Dengan demikian, maka akan timbul rasa pengakuan sebagai seorang hamba pada diri seseorang. Saat seseorang mendengar kata *arrahmaan*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada sifat belas kasih yang dimiliki Tuhan. Maka, referensi terhadap ‘rasa pengakuan akan sifat Pemurah Tuhan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Utek*/otak yang berasosiasi pada benda putih lunak yang terdapat di dalam rongga tengkorak; dan
- (2) *Arrahmaan* yang berasosiasi pada salah satu sifat yang dimiliki Tuhan yakni penuh belas kasih

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *arrahmaan* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada sifat penuh belas kasih/pemurah yang dimiliki Tuhan dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *utek* yang berasosiasi pada benda putih lunak di dalam rongga tengkorak sebagai organ tubuh untuk berpikir. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa pikiran manusia sebagai alat pengatur seluruh aktivitas yang dilakukan merupakan salah satu bentuk belas kasih yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu, sudah semestinya sebagai seorang hamba untuk menyadari hal ini serta mengakui sifat Tuhan Yang Maha Pemurah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *utek* adalah tentang rasa pengakuan akan sifat Pemurah Tuhan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Arrohman punika, ing utek kurupe niki* ditemukan kata *utek*/otak yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk

menerjemahkan *arrohman*. Penggunaan kata *utek*/otak untuk menerjemahkan *arrohman* menghasilkan makna tentang sifat Pemurah Tuhan..

3.1.3 Analisis Makna Referensial *Lathi*

Ing nirrakhim iku lathi nggih khurupe (1: 1-2)

‘Nirrakhim itu ada di bibir’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *lathi*. Analisis makna kata *lathi* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>lathi</i> /bibir
Konsep	: organ manusia yang berfungsi sebagai alat bicara
Referen	: tepi mulut yang terdiri dari bagian atas dan bawah ⁸

Karena merupakan bagian tepi mulut yang terdiri dari atas dan bawah, *lathi*/bibir menjadi identik dengan aktivitas berbicara. Seperti yang telah diketahui bersama, bibir merupakan bagian tubuh yang menjadi simbol untuk bicara pada manusia. Lazimnya, kita juga menggunakan bibir sebagai alat untuk makan dan minum. Saat seseorang membaca kata *lathi*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *lathi* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘aktivitas berbicara’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyanggikan kata *lathi* tersebut dengan *nirrakhim*, yang memiliki akar kata yakni *arrahiim*. Secara semantis, makna kata *arrahiim* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>arrahiim</i> /Maha Penyayang
Konsep	: Salah satu sifat Tuhan yaitu Maha Penyayang
Referen	: Tuhan Yang Maha Penyayang ⁹

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *arrahiim* merupakan salah satu sifat yang dimiliki Tuhan yaitu Maha Penyayang. Hal ini menjelaskan bahwa

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 147

⁹ *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* halaman 483

Allah senantiasa bersifat rahmat yang menyebabkan Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Lazimnya, kata penyayang ini merupakan turunan dari kata pemurah. Dengan kata lain, sifat penyayang merupakan akibat dari adanya sifat pemurah yang berulang. Saat seseorang mendengar kata *arrahiim*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada sifat penyayang yang dimiliki Tuhan. Maka, referensi terhadap ‘rasa pengakuan akan sifat Penyayang Tuhan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Lathi*/Bibir yang berasosiasi organ manusia yang berfungsi sebagai alat bicara; dan
- (2) *Arrahiim* yang berasosiasi pada salah satu sifat Tuhan yaitu Maha Penyayang

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *arrahiim* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada salah satu sifat Tuhan yaitu Maha Penyayang dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *lathi* yang berasosiasi pada organ manusia yang berfungsi sebagai alat bicara. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa bibir manusia sebagai alat untuk bicara seyogyanya digunakan untuk mengucapkan hal-hal baik yang penuh rasa sayang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *lathi* adalah tentang akibat dari adanya rasa bertuhan yakni mengucapkan hal-hal baik yang penuh rasa sayang.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Ing nirrakhim iku lathi nggih khurupe* ditemukan kata *lathi*/bibir yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *nirrakhim*. Penggunaan kata *lathi*/bibir untuk menerjemahkan *nirrakhim* menghasilkan makna tentang rasa sayang.

3.1.4 Analisis Makna Referensial *Paningal*

Nggih punika paningalmu iku kulub, alkhamdu rip-ira (1: 5-6)

‘Penglihatanmu itu ada di alkhamdu nak’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *paningal*. Analisis makna kata *paningal* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>paningal</i> /mata
Konsep	: indra untuk melihat/istilah lain yang menyatakan bahwa seseorang telah mengerti ¹⁰
Referen	: bagian tubuh manusia yang berada di bawah alis dan terdiri dari sisi kanan dan kiri

Oleh karena merupakan indra atau alat untuk melihat, *paningal*/mata menjadi identik dengan aktivitas melihat. Lazimnya, istilah *paningal*/mata dalam bahasa Jawa juga digunakan untuk menyatakan kondisi seseorang yang telah mengerti, yakni *weruh*, *sumurup*, *ndeleng*, *njipati*, *denger*, *ngrungu* dan lain sebagainya¹¹. Ketika seseorang mendengar kata *paningal*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *paningal* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘kondisi seseorang yang mengerti’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *paningal* tersebut dengan *alhamdu*. Secara semantis, makna kata *alhamdu* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>alhamdu</i> /segala puji
Konsep	: tindakan memuji orang dikarenakan perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauan sendiri. Maka

¹⁰ *Sarine Basa Jawa XVI* Mata halaman 47

¹¹ *Idem*

memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik¹²

Referen : tindakan memuji

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *alhamdu* merupakan tindakan memuji. Tindakan ini merupakan penghargaan bagi seseorang yang melakukan perbuatan baik yang dikerjakan dengan kemauan sendiri. Bila dihubungkan dengan konteks ketuhanan, maka tindakan memuji Tuhan berarti menyanjung-Nya atas perbuatan-Nya yang baik. Perbuatan baik yang dimaksud dalam hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada kata *arrahmaan* 'Maha Pemurah' dan *arrahiim* 'Maha Penyayang'. Dengan kata lain, tindakan memuji Tuhan adalah karena sifat Pemurah dan Penyayang-Nya yang dilimpahkan kepada makhluk-Nya. Selain itu, tindakan memuji ini juga berhubungan dengan pengakuan bahwa hanya Tuhan lah yang pantas untuk menerima pujian. Saat seseorang mendengar kata *alhamdu*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada aktivitas memuji Tuhan dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap 'pujian yang hanya pantas ditujukan pada Tuhan' kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Paningal*/mata yang berasosiasi pada bagian tubuh manusia untuk melihat dan dalam istilah jawa berkorelasi dengan kondisi seseorang yang mengerti; dan
- (2) *Alhamdu* yang berasosiasi pada tindakan memuji Tuhan

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *alhamdu* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur'an berasosiasi pada tindakan memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *paningal* yang berasosiasi pada bagian tubuh manusia untuk melihat dan dalam istilah jawa berkorelasi dengan kondisi

¹² Al-Qur'an dan Terjemahan milik Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an tahun 1971 halaman 5

seseorang yang mengerti. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa manusia seharusnya mengerti/memahami bahwa tidak ada makhluk yang berhak mendapat pujian di dunia (*alkhamdulillahi*) karena yang berhak mendapatkan pujian adalah Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *paningal* adalah tentang pemahaman sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Nggih punika paningalmu iku kulub, alkhamdu rip-ira* ditemukan kata *paningal/mata* yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *alkhamdu*. Penggunaan kata *paningal/mata* untuk menerjemahkan *alkhamdu* menghasilkan makna tentang pentingnya pengertian makhluk.

3.1.5 Analisis Makna Referensial Cahya

Lillahi cahyamu kaki (1: 5-6)

‘Lillahi adalah kemuliaanmu’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *cahya*. Analisis makna kata *cahya* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>cahya</i> /raut wajah; kemuliaan ¹³
Konsep	: keadaan sesuatu yang mulia, luhur, dan agung
Referen	: salah satu bentuk pujian

Oleh karena memiliki arti kedua yakni kemuliaan, *cahya*/kemuliaan menjadi identik dengan salah satu bentuk pujian. Lazimnya, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tinggi seperti kedudukan, pangkat dan martabat. Ketika seseorang mendengar kata *cahya*, muncul referensi yang menunjuk pada salah satu bentuk pujian dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘keadaan sesuatu yang mulia’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

¹³ *Bausastra Jawa* halaman 622 tjahja 1. Warnaning sorot 2. Kamulyan. Berdasarkan kepentingan penelitian, makna yang lebih mengarah kepada tujuan penelitian adalah makna kedua yaitu kemuliaan yang merupakan istilah lain dari kata raut wajah.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *cahya* tersebut dengan *lillahi*. Secara semantis, makna kata *lillahi* adalah sebagai berikut.

- Simbol : *lillahi*/bagi Allah
Konsep : suatu pujian yang ditujukan pada Allah¹⁴
Referen : bentuk pujian yang baik-baik

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *lillahi* merupakan suatu pujian yang ditujukan pada Allah. Pujian ini merupakan tanda bahwa seorang hamba mengakui Tuhannya. Biasanya, pujian ini diberikan karena perbuatan baiknya yang telah melimpahkan nikmat kepada seorang manusia. Selain itu, pujian kepada Allah juga berhubungan dengan adanya pengakuan seorang hamba atas kebesaran Tuhannya. Saat seseorang mendengar kata *lillahi*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada aktivitas pujian pada Allah dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘pujian pada Tuhan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca sebagai akibat dari telah adanya rasa bertuhan pada seseorang.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Cahya*/kemuliaan yang berasosiasi pada salah satu bentuk pujian; dan
- (2) *Lillahi* yang berasosiasi pada tindakan memuji yang baik-baik pada Allah.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *lillahi* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada tindakan memuji yang baik-baik pada Allah dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *cahya* yang berasosiasi pada salah satu bentuk pujian yakni kemuliaan. Hal ini semakin menguatkan pesan bahwa yang pantas menerima pujian adalah Allah semata. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa pujian yakni kemuliaan hanya pantas diberikan pada Tuhan. Hal ini dikarenakan di dalam menjalankan tugas kesemestaan-Nya, Tuhan tidak dibantu oleh apapun dan siapapun. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *cahya* adalah tentang pujian kemuliaan pada Tuhan.

¹⁴ *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* halaman 36

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Lillahi cahyamu kaki* ditemukan kata *cahya/raut* wajah yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *lillahi*. Penggunaan kata *cahya/raut* wajah untuk menerjemahkan *lillahi* menghasilkan makna tentang kemuliaan Tuhan.

3.1.6 Analisis Makna Referensial *Nyawa* lawan *Nafas*

Rabbil alamin nyawa lawan *nafas* nira (1: 5-6)

‘Rabbil alamin adalah nyawa dan napasmu’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata (1) *nyawa* dan (2) *nafas*. Kedua kata itu disandingkan Seh Ngabdulsalam dengan kalimat *rabbil alamin*. Menurut terjemahan, kata ‘rabb’ tidak dapat dipakai di dalam kalimat kecuali terdapat kata sambungnya contohnya adalah *rabbul bait* (tuan rumah) dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa analisis pada bagian 3.1.6 ini menggunakan bahan analisis berupa frasa *rabbil alamin* ‘Tuhan semesta alam’. Dikarenakan *rabbil alamin* merupakan sebuah frasa, maka peneliti menganalisis dua simbol tubuh sekaligus yang merupakan sandingannya. Makna kedua kata itu adalah sebagai berikut.

- (1) Simbol : *nyawa/nyawa*
- Konsep : sesuatu yang diberikan Tuhan sehingga menyebabkan suatu makhluk dikatakan hidup
- Referen : jiwa/roh¹⁵

Oleh karena merupakan jiwa atau roh yang dimiliki manusia, *nyawa* menjadi identik dengan tanda kehidupan seseorang. Seperti yang telah diketahui bersama, *nyawa* merupakan syarat mutlak suatu makhluk dikatakan hidup. Lazimnya, kita menyebut *nyawa* dengan kata jiwa/roh. Ketika seseorang mendengar kata *nyawa*, muncul referensi yang menunjuk pada kata jiwa/roh dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘syarat kehidupan’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 790

- (2) Simbol : *nafas*/napas
Konsep : udara yang dihisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru.
Referen : menghisap dan mengeluarkan udara

Berdasarkan pada analisis di atas, maka didapat informasi bahwa karena merupakan udara yang dihisap, *nafas* identik dengan tanda makhluk dikatakan hidup. Seperti yang telah diketahui bersama, suatu makhluk dikatakan hidup apabila ia masih bernapas. Ketika seseorang mendengar kata *nafas*, muncul referensi yang menunjuk pada udara dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘tanda makhluk hidup’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *nyawa* dan *nafas* tersebut dengan *rabbil alamin*, yang memiliki akar kata yakni *rabb*. Secara semantis, makna *rabbil alamin* adalah sebagai berikut.

- Simbol : *rabbil alamin*/Tuhan semesta alam
Konsep : sesuatu yang diyakini sebagai Pemilik alam semesta
Referen : Tuhan yang memiliki alam semesta

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *rabb* merupakan Tuhan yang dipuja. Hal ini merupakan tanda bahwa ada sesuatu di luar manusia yang dipuja. Seperti diketahui bersama bahwa Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang pantas untuk dipuja juga merupakan Dzat yang harus ditaati, karena Dia lah yang memiliki, mendidik serta memelihara alam semesta dan isinya. Saat seseorang membaca kata *rabb*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada apa saja yang dilakukan kepada Tuhan dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘akibat rasa bertuhan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Nyawa*/nyawa yang berasosiasi pada jiwa sebagai syarat hidup suatu makhluk; dan *nafas*/napas yang berasosiasi pada udara sebagai tanda makhluk hidup
- (2) *Rabbil alamin* yang berasosiasi pada wujud Tuhan semesta alam.

Dari proses penyangdingan di atas didapat informasi bahwa *rabbil alamin* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur'an berasosiasi pada wujud Tuhan semesta alam dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *nyawa* yang berasosiasi pada jiwa sebagai syarat hidup suatu makhluk dan pada *nafas* yang berasosiasi pada udara sebagai tanda makhluk hidup. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa keberadaan Tuhan bagi manusia adalah layaknya nyawa yang merupakan syarat hidup suatu makhluk. Dengan kata lain, apabila Tuhan tidak ada maka alam semesta tidak akan ada, seperti halnya keberadaan nyawa pada manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *nyawa* adalah tentang 'Tuhan sebagai syarat mutlak adanya alam semesta'.

Lebih jauh lagi, karena Tuhan merupakan Pemilik dan Pengatur alam semesta, maka napas sebagai tanda makhluk hidup termasuk ke dalam hal yang diatur oleh Tuhan. Oleh sebab dapat dikatakan bahwa, berdasarkan analisis semantis kalimat *Rabbil alamin nyawa lawan nafas nira* ditemukan kata *nyawa lawan nafas*/nyawan dan napas dan *nafas* yang digunakan Seh Ngabdulsalam untuk menerjemahkan *rabbil alamin*. Penggunaan kata *nyawa lawan nafas*/nyawa dan napas untuk menerjemahkan *rabbil alamin* menghasilkan makna tentang Tuhan sebagai syarat mutlak adanya alam semesta.

3.1.7 Analisis Makna Referensial *Dada*

Maliki dadanya (1: 9-10)

'Maliki ada di dada'

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *dada*. Analisis makna kata *dada* adalah sebagai berikut.

Simbol : *dada*/dada

Konsep : rongga tubuh yang menjadi letak jantung dan paru-paru

Referen : bagian depan tubuh manusia antara leher dan perut¹⁶

Oleh karena merupakan bagian tubuh antara leher dan perut, *dada* menjadi identik dengan ‘organ vital’ yang bertanggung jawab sebagai pemompa darah dan alat pernafasan. Seperti yang telah diketahui bersama, *dada* merupakan rongga tubuh yang menjadi letak jantung dan paru-paru berada. Selain itu, di dalam buku *Sarine Basa Jawa*¹⁷ dijelaskan bahwa kata ‘*dada*’ juga memiliki arti tanggung jawab seperti pada kalimat *aku sing ndadani prakara iki* ‘aku yang harus bertanggung jawab jika ada apa-apa. Ketika seseorang mendengar kata *dada*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *dada* yang di dalamnya terdapat jantung dan paru-paru sebagai organ vital dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘tanggung jawab’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyangdingkan kata *dada* tersebut dengan *maliki*, yang memiliki akar kata yakni *malik*. Secara semantis, makna kata *malik* adalah sebagai berikut.

Simbol : *malik*/Raja

Konsep : Suatu tingkatan tertinggi pada kerajaan

Referen : Penguasa

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *malik* merupakan suatu tingkatan tertinggi pada kerajaan. Tingkatan tertinggi dalam konteks kalimat tersebut adalah Tuhan. Di dalam terjemahan Al-Qur’an, kata *malik* mempunyai padanan yakni kata *maalik* (Yang Menguasai)¹⁸. Keduanya sama-sama berhubungan dengan adanya ‘sifat menguasai/memiliki’ pada Tuhan. Saat seseorang membaca kata *malik*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada kekuasaan Tuhan dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘kekuasaan Tuhan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

¹⁶ *Bausastra Jawa* halaman 100

¹⁷ *Sarine Basa Jawa* halaman 59

¹⁸ *Terjemahan Al-Qur’an* halaman 5

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Dada*/dada yang berasosiasi pada bagian depan tubuh manusia antara leher dan perut; dan
- (2) *Malik* yang berasosiasi pada penguasa.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *malik* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur'an berasosiasi pada penguasa dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *dada* yang berasosiasi pada bagian depan tubuh antara leher dan perut. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwasanya layaknya 'dada' yang merupakan letak jantung dan paru-paru 'bertanggung jawab' atas berlangsungnya aktivitas terpompanya darah dan keluar-masuknya oksigen, Seh Ngabdulsalam ingin menyampaikan bahwa begitu pula dengan Tuhan. Tuhan pun bertanggung jawab atas berlangsungnya kehidupan. Dan lebih lanjut lagi, secara spesifik Tuhan juga bertanggung jawab atas adanya hari pembalasan yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Dengan kata lain, dapat ditemukan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *dada* adalah tentang rasa bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Maliki dadanya* ditemukan kata *dada*/dada yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *alkhamdu*. Penggunaan kata *paningal*/mata untuk menerjemahkan *maliki* menghasilkan makna tentang rasa tanggung jawab.

3.1.8 Analisis Makna Referensial *Geger*

Yawmiddin lungguhe geger niki ing jantung (1: 9-10)

'Yawmiddin letaknya ada di punggung'

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *geger*. Analisis makna kata *geger* adalah sebagai berikut.

Simbol : *geger*/punggung

Konsep : bagian belakang tubuh manusia yang menjadi pelindung bagi jantung

Referen : bagian belakang tubuh dari leher sampai ke tulang ekor¹⁹

Dari analisis di atas didapat informasi bahwa karena merupakan bagian belakang tubuh, *geger*/punggung menjadi identik dengan sesuatu yang senantiasa mengikuti. Di dalam *Kamus Bausasstra Jawa*, dijelaskan bahwa punggung merupakan suatu gambaran akan kondisi sesuatu yang letaknya selalu ada di belakang²⁰. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa sebagai bagian yang terletak di belakang maka tidak ada satu pun manusia yang mampu melihat punggungnya sendiri. Namun meskipun manusia secara kasat mata tidak dapat melihat punggungnya sendiri, punggung sebagai bagian dari tubuh manusia tetap mengikuti kemanapun manusia pergi. Selain itu, ketika seseorang membaca kata *geger*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *geger* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘sifat selalu mengikuti’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyangdingkan kata *geger* tersebut dengan *yawmiddin*. Secara semantis, makna kata *yawmiddin* adalah sebagai berikut.

Simbol : *yawmiddin*/hari pembalasan

Konsep : hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk²¹

Referen : saat dihitungnya pahala dan dosa manusia²²

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *yawmiddin* merupakan hari dihitungnya pahala dan dosa manusia. Hal itu sekaligus menjadi peringatan kepada manusia, bahwa saat dihitungnya segala pahala dan dosa telah dijanjikan meskipun manusia secara kasat mata saat ini tidak dapat melihatnya. Ketidakmampuan manusia untuk melihat hari pembalasan tersebut dikarenakan sifat hari pembalasan yang berada di masa depan namun pasti akan dialami oleh

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 907

²⁰ Halaman 140

²¹ *Terjemahan Al-Qur'an* halaman 5

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 389

manusia. Saat seseorang membaca kata *yawmiddin*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada suatu waktu dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘suatu waktu yang pasti datang meskipun tidak terlihat’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Geger/punggung* yang berasosiasi pada bagian belakang tubuh dari leher sampai ke tulang ekor; dan
- (2) *Yawmiddin* yang berasosiasi pada saat dihitungnya pahala dan dosa manusia.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *yawmiddin* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *geger* yang berasosiasi pada lokasi untuk menunjukkan sesuatu yang pasti meski tidak terlihat. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa hari pembalasan adalah suatu waktu yang pasti datang meskipun manusia tidak dapat melihatnya. Hal ini serupa dengan letak punggung manusia yang berada di bagian belakang tubuh dan manusia tidak dapat melihat punggungnya sendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *geger* adalah tentang kepastian akan hari pembalasan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Yawmiddin lungguhe geger niki ing jantung* ditemukan kata *geger/punggung* yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *yawmiddin*. Penggunaan kata *geger/punggung* untuk menerjemahkan *yawmiddin* menghasilkan makna tentang hari pembalasan.

3.1.9 Analisis Makna Referensial *Gerana*

Iyyaka lungguhing gerana (1: 9-10)

‘Iyyaka letaknya di hidung’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *gerana*. Analisis makna kata *gerana* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>gerana</i> /hidung
Konsep	: bagian depan wajah manusia yang berfungsi sebagai tempat keluar masuknya oksigen
Referen	: alat pencium, penghirup dan penghidu ²³

Dari analisis di atas maka didapat informasi bahwa sebagai bagian depan wajah manusia, *gerana*/hidung menjadi identik dengan aktivitas keluar masuknya oksigen. Di dalam *Sarine Basa Jawa*, terdapat sebuah ungkapan yang menggambarkan tentang hidung manusia, ungkapan tersebut adalah *ora gembung ora irung* ‘tidak mengembang bukanlah hidung’²⁴. Hal itu dikarenakan keluar masuknya oksigen (bernafas) sebagai satu-satunya tanda utama manusia hidup dilakukan melalui hidung. Secara otomatis, aktivitas bernafas tersebut menjadikan hidung manusia bergerak menjadi mengembang saat menghirup udara dan mengempis saat mengeluarkannya. Aktivitas ini disebut juga dengan istilah kembang-kempis. Dengan kata lain, apabila hidung manusia tidak mengembang maka hal itu tidak menunjukkan aktivitas bernafas tidak terjadi sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi hidung tidak ada. Ketika seseorang mendengar kata *gerana*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *gerana* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘aktivitas bernafas’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *gerana* tersebut dengan *iyyaka*. Secara semantis, makna kata *iyyaka* adalah sebagai berikut.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 399

²⁴ Halaman 54

- Simbol : *iybaka*/hanya kepada Tuhan
- Konsep : kondisi hanya kepada Tuhan dan tidak ada jalan selain kepada-Nya
- Referen : hanya satu, tiada yang lain²⁵

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *iybaka* merupakan kondisi satu-satunya yakni kepada Tuhan. Kondisi ini merupakan tanda bahwa seorang hamba mengakui kebesaran Tuhannya. Di dalam Al-Qur'an sendiri, kalimat *iybaka* diikuti oleh kata kerja *na'budu* (kami menyembah) dan kata kerja *nastangin* (kami mohon pertolongan) yang selengkapnya akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Kedua kata tersebut kemudian memperjelas maksud dari kalimat *iybaka* yang merupakan suatu keterangan berupa kondisi hanya kepada Tuhan. Dengan kata lain, hal-hal yang dilakukan seorang hamba dengan kondisi seperti itu adalah menyembah dan meminta pada Tuhannya. Aktivitas menyembah dan meminta hanya pada Tuhan merupakan suatu janji seorang hamba sebagai akibat dari kesadaran akan kondisi Tuhan yang satu-satunya. Saat seseorang mendengar kata *iybaka*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada kondisi Tuhan yang satu-satunya dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap 'janji seorang hamba' kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Gerana*/hidung yang berasosiasi pada alat pernafasan pada manusia; dan
- (2) *Iyyaka* yang berasosiasi pada kondisi hanya kepada Tuhan

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *iybaka* yang berasosiasi pada kondisi hanya kepada Tuhan berasosiasi pada sebuah janji seorang hamba. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa sebagai seperti halnya hidung yang digambarkan pada ungkapan *ora gembung ora irung* 'tidak mengembang bukanlah hidung', maka seperti itu pula lah kondisi manusia bila tanpa Tuhan yang hanya satu-satunya. Manusia tidak akan ada apa-apanya tanpa Tuhan, seperti halnya hidung yang tidak dapat disebut

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 1003

hidung bila tidak mengembang untuk bernafas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *gerana* adalah tentang janji/ikrar seorang hamba.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Iyyaka lungguhing gerana* ditemukan kata *gerana*/hidung yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *iybaka*. Penggunaan kata *gerana*/hidung untuk menerjemahkan *iybaka* menghasilkan makna tentang ikrar sebagai manusia.

3.1.10 Analisis Makna Referensial *Jangga*

Nak budu iku lungguhing jangga ramu (1:13)

‘Na’ budu itu letaknya ada di leher’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *jangga*. Analisis makna kata *jangga* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>jangga</i> /leher
Konsep	: bagian tubuh manusia atau binatang yang menghubungkan antara kepala dan bagian tubuh yang lain
Referen	: penghubung kepala dengan tubuh yang lain ²⁶

Oleh karena merupakan penghubung kepala dengan tubuh yang lain, *jangga*/leher menjadi identik dengan adanya hubungan satu arah. Seperti yang telah diketahui bersama, leher adalah bagian tubuh yang menghubungkan kepala dengan tubuh yang lain. Lazimnya, kepala merupakan pusat pikiran manusia yang mengatur setiap gerak yang dilakukan. Hubungan satu arah kepala-tubuh ini juga berlaku pada hubungan Tuhan-hamba di dunia. Tuhan sebagai pusat pengatur setiap gerak kehidupan juga memiliki kuasa untuk mengatur manusia. Di dalam buku *Sarine Basa Jawa*, terdapat sebuah ungkapan menarik tentang leher. Ungkapan itu adalah *katigas sumangga djangga (sanadjan arep dipateni sarana ditigas gulune,manut)* ‘meskipun akan dibunuh dengan cara dipotong leher,

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 652

patuh'²⁷. Pada ungkapan ini, dapat dilihat sebuah unsur 'patuh' yang dimasukkan ke dalam ungkapan tentang leher.

Ungkapan tersebut memperkuat konsep yang dihadirkan pada kata *jangga* yakni hubungan satu arah, yang berarti di dalam hubungan satu arah antara Tuhan-hamba tersebut, unsur kepatuhan diperlukan sebagai syarat seseorang dikatakan sebagai hamba. Ketika seseorang mendengar kata *jangga*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *jangga* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap 'hubungan satu arah' kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *jangga* tersebut dengan *na'budu*, yang diambil dari kata 'Ibaadat 'menyembah'²⁸. Secara semantis, makna kata 'Ibadaat adalah sebagai berikut.

Simbol	: 'Ibaadat/ibadah' ²⁹
Konsep	: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah
Referen	: tindakan yang didasari rasa patuh

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa 'ibaadat merupakan tindakan yang didasari rasa patuh kepada Allah. Tindakan 'ibadaat ini merupakan kata kerja pertama yang menerangkan kalimat *iybaka* 'hanya pada Tuhan' yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Sebagai suatu tindakan yang ditujukan kepada Tuhan, rasa patuh perlu dihadirkan. Kepatuhan ini kemudian menjadi janji seorang hamba kepada Tuhannya. Menurut terjemahan, kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya³⁰. Saat seseorang membaca kata 'ibaadat, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada tindakan yang didasari dengan rasa patuh

²⁷ Halaman 58

²⁸ Terjemahan Al-Qur'an halaman 6

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 415

³⁰ Terjemahan Al-Qur'an halaman 6

dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘janji seorang hamba’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Jangga*/leher yang berasosiasi pada penghubung kepala dengan tubuh yang lain; dan
- (2) *Na’budu* yang berasosiasi pada tindakan yang didasari rasa patuh kepada Tuhan.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *na’budu* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada tindakan yang didasari rasa patuh kepada Tuhan dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *jangga* yang berasosiasi pada tindakan yang didasari rasa patuh kepada Tuhan. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa di dalam suatu hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya, rasa patuh menjadi hal dasar atas setiap tindakan yang dilakukan. Rasa patuh menjadi syarat suatu tindakan agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup dari Tuhannya. Kepatuhan tersebut kemudian menjadi ikrar atau janji seorang hamba terhadap Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *jangga* adalah tentang rasa patuh.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Nak budu iku lungguhing jangga ramu* ditemukan kata *jangga*/leher yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *nak budu*. Penggunaan kata *jangga*/leher untuk menerjemahkan *nak budu* menghasilkan makna tentang rasa patuh.

3.1.11 Analisis Makna Referensial Bahu

Wa iyyaka ika, nastangin bahunya kalih (1: 13-14)

‘Wa iyyaka itu, nastangin letaknya ada di kedua bahu’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *bahu*. Analisis makna kata *bahu* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>bahu</i> /bahu
Konsep	: bagian antara leher dan pangkal lengan yang biasanya digunakan untuk memikul dan menjunjung
Referen	: bagian pundak pada tubuh ³¹

Oleh karena merupakan bagian pundak pada tubuh yang terdiri dari sisi kanan dan kiri, *bahu* menjadi identik dengan aktivitas memikul dan menjunjung. Seperti yang telah diketahui bersama, bahu merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk memikul dan menjunjung. Lazimnya, kita juga menggunakan bahu untuk menyatakan ungkapan ‘tidak tahu’ dengan cara mengangkatnya. Di dalam *Sarine Basa Jawa*, penjelasan tentang bahu salah satunya dijelaskan melalui ungkapan *enténgan bau (seneng tetulung rumagang ing gawe)* ‘suka menolong sesama saat bekerja’. Hal ini membuktikan bahwa sebagai bagian dari tubuh manusia, kata *bahu* juga berhubungan dengan sifat suka menolong. Ketika seseorang mendengar kata *bahu*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *bahu* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘sifat suka menolong’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *bahu* tersebut dengan *nastangin*, yang diambil dari kata *isti’aanah*³². Secara semantis, makna kata *isti’aanah* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>isti’aanah</i> /mengharapkan bantuan
Konsep	: tindakan mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri
Referen	: tindakan mengharapkan bantuan

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *isti’aanah* merupakan tindakan mengharapkan bantuan. Tindakan ini dilakukan karena seorang manusia sedang berada dalam kondisi tidak sanggup menyelesaikan suatu hal dengan

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 231

³² *Terjemahan Al-Qur’an* halaman 6

tenaga sendiri. Lazimnya, dalam meminta bantuan seseorang membutuhkan ‘pihak lain’ untuk menolongnya. Contohnya adalah apabila kita butuh bantuan untuk menggandakan kunci rumah, maka kita akan meminta bantuan pada tukang kunci karena kita tidak dapat melakukannya sendiri. Hal serupa juga terjadi saat seseorang membutuhkan bantuan agar hidupnya dijadikan bahagia dan seimbang, maka seseorang akan meminta bantuan kepada Tuhannya karena dia tidak dapat melakukannya sendiri. Kedua hal itu menjelaskan bahwa dalam tindakan ‘meminta bantuan’ seorang manusia membutuhkan ‘pihak lain’ atau dengan kata lain, manusia tidak dapat sendiri. Saat seseorang mendengar kata *nastangin*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada tindakan mengharapkan bantuan dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘tidak dapat sendiri’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Bahu*/bahu yang berasosiasi pada bagian pundak pada tubuh; dan
- (2) *Nastangin* yang berasosiasi pada tindakan mengharapkan bantuan pihak lain.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *nastangin* yang menurut terjemahan kitab Al-Qur’an berasosiasi pada tindakan mengharapkan bantuan pihak lain dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *bahu* yang berasosiasi pada bagian pundak pada tubuh. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa suatu tindakan mengharapkan bantuan tidak dapat dilakukan sendiri melainkan membutuhkan ‘pihak lain’ yang dalam hal ini adalah Tuhan. Tindakan ini diperkuat dengan adanya lebih dari satu bagian bahu yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *bahu* adalah tentang mengharapkan bantuan Tuhan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Wa iyyaka ika, nastangin bahunya kalih* ditemukan kata *bahu*/bahu yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *wa iyyaka*. Penggunaan kata *bahu*/bahu untuk menerjemahkan *wa iyyaka* menghasilkan makna tentang pertolongan Tuhan.

3.1.12 Analisis Makna Referensial *ilat*

Siratal mustakim dadi ilatira kulub mustakim punika (1: 17)

‘Siratal mustakim itu nak yang mustakim adalah lidahmu’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *ilat*. Analisis makna kata *ilat* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>ilat</i> /lidah
Konsep	: bagian tubuh di mulut yang bergerak-gerak dengan mudah
Referen	: indra pengecap ³³

Oleh karena merupakan bagian kepala sebelah depan, *ilat*/lidah menjadi identik dengan aktivitas mengecap/merasa. Seperti yang telah diketahui bersama, lidah merupakan bagian tubuh yang dapat bergerak-gerak dengan mudah dikarenakan hanya terusun dari otot. Lazimnya, lidah yang dimiliki manusia dapat merasakan empat macam rasa yakni asam, manis, pahit, dan asin. Kemampuan indra pengecap manusia ini menjadikan manusia mampu merasakan berbagai macam rasa sehingga dapat mengidentifikasi mana yang disukai dan yang tidak disukainya. Ketika seseorang mendengar kata *ilat*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *ilat* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘indra pengecap’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyanggah kata *ilat* tersebut dengan *mustaki*.. Secara semantis, makna kata *mustakim* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>mustakim</i> /lurus
Konsep	: kondisi memanjang hanya dalam satu arah tanpa belokan atau lengkungan
Referen	: kondisi yang tegak/benar ³⁴

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 669

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 691

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *mustakim* merupakan suatu kondisi yang tegak/benar. Kondisi ini biasanya digambarkan dengan memanjang hanya dalam satu arah tanpa kelokan atau lengkungan. Saat seseorang membaca kata *mustakim*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada suatu kondisi yang tegak/benar dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap ‘sesuatu yang bersifat baik’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Illat*/lidah yang berasosiasi pada indra pengecap pada tubuh; dan
- (2) *Mustakim* yang berasosiasi pada suatu kondisi yang tegak/benar.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *mustakim* yang berasosiasi pada suatu kondisi yang tegak/benar dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *ilat* yang berasosiasi pada indra pengecap untuk merasa. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa di jalan yang lurus atau jalan yang benar akan diberikan Tuhan apabila seseorang sudah ‘merasa bertuhan’ di dalam dirinya. Penjelasan mengenai jalan yang lurus sebagai akibat dari perasaan bertuhan kemudian dijelaskan pada bagian berikutnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *ilat* adalah tentang petunjuk dari Tuhan.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Siratal mustakim dadi ilatira kulub mustakim punika* ditemukan kata *ilat*/lidah yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *mustakim*. Penggunaan kata *ilat*/lidah untuk menerjemahkan *mustakim* menghasilkan makna tentang petunjuk Tuhan.

3.1.13 Analisis Makna Referensi *Ula-ula*

Ula-ula dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina // (1: 17-18)

‘Sedangkan tulang belakang, itulah letak siratalladzina’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *ula-ula*. Analisis makna kata *ula-ula* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>ula-ula</i> /tulang belakang
Konsep	: tulang bagian punggung yang menjadi terusan dari tulang leher
Referen	: rangka tubuh manusia di bagian punggung ³⁵

Oleh karena merupakan rangka tubuh manusia di bagian punggung, *ula-ula*/tulang belakang menjadi identik dengan suatu bentuk yang lurus dikarenakan wujud dari tulang belakang pada tubuh manusia yang merupakan terusan dari tulang leher. Di dalam buku *Sarine Basa Jawa*, istilah *ula-ula* yang termasuk ke dalam Bab Tulang, Darah dan Sumsu, dipakai di dalam ungkapan *kaya dilolosi balunge (ilang kekuatane, ngalumpruk tanpa daya)* ‘seperti dilucuti seluruh tulangnya’ (sehingga hilang kekuatan, dan terjatuh tak berdaya)³⁶. Hal ini menandakan bahwa salah satu peranan tulang adalah sebagai simbol kekuatan seseorang dan apabila tulang tersebut dilucuti dari tubuh manusia maka manusia akan kehilangan kekuatannya sehingga menjadi tidak berdaya. Ketika seseorang membaca kata *ula-ula*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *ula-ula* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘kekuatan’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *ula-ula* tersebut dengan *siratalladzina*, yang berasal dari kata *sirath*³⁷. Secara semantis, makna kata *sirath* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>sirath</i> /jalan
--------	------------------------

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 1218

³⁶ *Sarine Basa Jawa* halaman 78

³⁷ *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* halaman 773

Konsep : tempat yang dipakai untuk keluar masuk yang biasanya berupa lintasan

Referen : tempat yang dilalui³⁸

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *sirath* merupakan tempat yang dilalui. Hal ini berhubungan dengan kondisi jalan yang lurus yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Adapun jalan yang lurus dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Selain itu, jalan yang lurus merupakan sebuah akibat dari adanya rasa bertuhan yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, manusia yang tidak memiliki rasa bertuhan dalam dirinya secara otomatis tidak akan diberikan 'jalan' yang dimaksud. Lebih lanjut lagi, saat seseorang mendengar kata *sirath*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada tempat yang dilalui dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap 'jalan lurus' kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Ula-ula*/tulang belakang yang berasosiasi pada rangka tubuh manusia di bagian punggung yang berfungsi sebagai alat penegak tubuh; dan
- (2) *Sirath* yang berasosiasi pada suatu jalan atau tempat yang dilalui.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *sirath* yang berasosiasi pada suatu jalan yang dilalui dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *ula-ula* yang berasosiasi pada rangka tubuh manusia di bagian punggung sebagai alat penegak untuk menunjukkan kondisi suatu jalan. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa layaknya wujud tulang belakang manusia yang lurus dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk tegak apabila tulang belakang tersebut dilepas, maka wujud dari jalan lurus yang dijanjikan Tuhan adalah suatu jalan yang manusia-manusinya diberikan kekuatan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *ula-ula* adalah tentang kekuatan.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 452

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Ula-ula dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina* ditemukan kata *ula-ula*/tulang belakang yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *siratalladzina*. Penggunaan kata *ula-ula*/tulang belakang untuk menerjemahkan *siratalladzina* menghasilkan makna tentang kekuatan.

3.1.14 Analisis Makna Referensial *Keketek*

Ing *keketek an ngamta budinireku* (1: 21-22)

‘Di degup jantung lah an ngamta letaknya’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *keketek*. Analisis makna kata *keketek* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>keketek</i> /degup jantung
Konsep	: suatu tiruan bunyi benda yakni organ jantung manusia
Referen	: tiruan bunyi denyut jantung ³⁹

Oleh karena merupakan tiruan bunyi denyut jantung, *keketek*/degup jantung menjadi identik dengan tanda manusia hidup. Kehadiran bunyi degup pada jantung menjadi paramater seseorang dikatakan hidup atau tidak. Dengan kata lain, degup jantung menjadi sesuatu yang sifatnya ‘sangat berharga’ pada manusia. Dan tentu saja, sebagai Tuhan Yang Maha Pemurah, Allah menjadikan degup jantung sebagai anugerah yang diberikan kepada tiap manusia yang lahir ke dunia sebagai bukti akan kemurahan-Nya. Lebih jauh lagi, ketika seseorang mendengar kata *keketek*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *keketek* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘anugerah’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 245

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *keketek* tersebut dengan *an ngamta*, yang memiliki akar kata *mamta*⁴⁰. Secara semantis, makna kata '*amta*' adalah sebagai berikut.

- Simbol : *mamta*'/nikmat
- Konsep : suatu kondisi yang menggambarkan seseorang merasa puas dan senang
- Referen : perasaan puas dan senang⁴¹

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *mamta*' merupakan kondisi yang menggambarkan perasaan puas dan senang. Kondisi ini merupakan tanda bahwa seorang hamba diberikan suatu anugerah oleh Tuhannya yang mengakibatkan perasaan senang. Lebih lanjut lagi, keterangan akan perasaan senang ini merupakan penjelasan dari kata *mustakim* 'jalan yang lurus' pada bagian sebelumnya. Saat seseorang mendengar kata *mamta*', maka akan muncul referensi yang menunjuk pada perasaan puas dan senang dalam pikirannya. Maka, referensi terhadap 'anugerah' tersebut kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Keketek*/degup jantung yang berasosiasi pada tiruan bunyi denyut jantung; dan
- (2) *Ngamta* yang berasosiasi pada perasaan puas dan senang sebagai akibat dari anugerah yang diberikan Tuhan.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *ngamta* yang berasosiasi pada perasaan puas dan senang sebagai akibat dari anugerah yang diberikan Tuhan dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *keketek* yang berasosiasi pada tiruan bunyi denyut jantung. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa salah satu bentuk anugerah yang diberikan Tuhan pada orang-orang yang ada di jalan yang lurus, adalah perasaan senang dan

⁴⁰ *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* halaman 969

⁴¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 782

puas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *keketek* adalah tentang perasaan senang.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Ing keketek an ngamta budinireku* ditemukan kata *keketek/degup* jantung yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *an ngamta*. Penggunaan kata *keketek/degup* jantung untuk menerjemahkan *an ngamta* menghasilkan makna tentang rasa senang.

3.1.15 Analisis Makna Referensial *Manah*

Ghoiril maghdhu bi pan dadi ulesing manah (1: 21-22)

‘Ghoiril maghdhu bi menjadi warnanya (warna hati)’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *manah*. Analisis makna kata *manah* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>manah</i> /hati
Konsep	: bagian organ dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin tersimpan
Referen	: organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut ⁴²

Oleh karena merupakan organ yang berwarna kemerah-merahan, *manah*/hati menjadi identik dengan hal perasaan batin manusia. Seperti yang telah diketahui bersama, hati merupakan bagian tubuh yang menjadi simbol perasaan pada manusia. Lazimnya, hati juga digunakan sebagai tolak ukur suatu perbuatan bernilai baik atau buruk. Selain itu, hati menjadi simbol lokasi yang menunjukkan rasa sabar, sayang, dan lain sebagainya. Sebagai simbol lokasi maka tidak heran apabila seseorang sedang merasakan sesuatu atas apa yang terjadi pada dirinya, maka secara serta merta orang itu akan menyentuh bagian atas rongga perut sebagai letak hati manusia berada. Lebih jauh lagi, saat seseorang membaca kata

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 392

manah, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *manah* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘perasaan’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *manah* tersebut dengan *ghoiril maghdhu bi*, yang memiliki akar kata yakni *ghoidho*. Secara semantis, makna kata *ghoidho* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>ghoidho</i> /murka
Konsep	: suatu kondisi yang terdiri dari perasaan tidak senang, berang dan gusar yang mengakibatkan seseorang mengeluarkan kata-kata kasar
Referen	: perasaan tidak senang ⁴³

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *ghoidho* merupakan suatu perasaan tidak senang. Perasaan ini merupakan suatu akibat yang dikarenakan apa yang diinginkan atau diperintahkan tidak dijalankan. Secara kontekstual, kata *ghoidho* pada kalimat *ghoiril maghdhu bi* menjelaskan tentang jenis jalan yang berkebalikan dengan jalan lurus yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Adapun jalan yang dimaksud adalah jalan yang dimurkai oleh Tuhan. Lebih lanjut lagi, dikarenakan jalan yang dimurkai tersebut adalah kebalikan dari jalan yang lurus, maka sudah dapat dipastikan kondisi jalan yang dimurkai juga merupakan kebalikan dari jalan yang lurus. Kondisi jalan tersebut adalah tidak ada perasaan senang serta tidak diberikan kekuatan untuk menjalani hidup dari Tuhan. Saat seseorang membaca kata *ghoidho*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada perasaan marah. Maka, referensi terhadap ‘rasa marah’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Manah*/hati yang berasosiasi pada organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut; dan

⁴³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 715

(2) *Ghoidho* yang berasosiasi pada perasaan tidak senang.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *ghoidho* pada kalimat *ghoiril maghdhu bi* yang berasosiasi pada perasaan tidak senang dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *manah* yang berasosiasi pada organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa sebagai simbol perasaan yang digunakan untuk membedakan hal baik dan buruk, sudah seharusnya sebagai seorang hamba untuk menjalankan apa yang sudah diperintahkan Tuhannya. Karena apabila tidak dijalankan, akan mengakibatkan kemurkaan dari Tuhan sehingga hilanglah anugerah kekuatan dan kebahagiaan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *manah* adalah tentang rasa murka.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Ghoiril maghdhu bi pan dadi ulesing manah* ditemukan kata *manah/hati* yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *ghoiril maghdhu bi*. Penggunaan kata *manah/hati* untuk menerjemahkan *ghoiril maghdhu bi* menghasilkan makna tentang rasa murka.

3.1.16 Analisis Makna Referensial *Rempela*

Maghdhu bi yekti itu dadine rempela (1: 25-26)

‘Maghdhu bi sebenarnya terletak di lambung’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam kalimat tersebut adalah pada kata *rempela*. Analisis makna kata *rempela* adalah sebagai berikut.

Simbol	: <i>rempela</i> /lambung
Konsep	: bagian saluran makanan yang berbentuk seperti kantong dan berfungsi sebagai tempat penampungan, pelarutan, dan pengenceran makanan

Referen : organ pencernaan di bagian rusuk samping badan⁴⁴

Oleh karena merupakan bagian dari saluran makanan, *rempela*/lambung menjadi identik dengan aktivitas mencerna makanan. Di dalam buku *Sarine Basa Jawa*, kata *rempela* dijelaskan dengan menggunakan ungkapan *diwenehi ati nggrogoh rempela (diwenehi kalonggaran (kamurahan)banjur njaluk supaya luwih dilonggari utawa dimurahi maneh)* ‘diberi hari meminta jantung’ (sudah diberikan kemurahan namun meminta lebih⁴⁵. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa *rempela* berkaitan dengan sikap rakus yang ada pada diri seseorang. Lebih jauh lagi, saat seseorang membaca kata *rempela*, muncul referensi yang menunjuk pada wujud *rempela* dalam pikirannya. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘sikap rakus’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *rempela* tersebut dengan *maghdhu bi*, yang memiliki akar kata yakni *ghodhobu*. Secara semantis, makna kata *ghodhobu* adalah sebagai berikut.

Simbol : *ghodhobu*/kemarahan

Konsep : suatu kondisi tidak senang yang diakibatkan dari tidak ditaatinya perintah Tuhan

Referen : keadaan marah⁴⁶

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *ghodhobu* merupakan suatu keadaan marah yang sedang dirasakan. Keadaan ini merupakan akibat dari tidak dilaksanakannya perintah atau apa-apa yang menjadi kewajiban hamba pada Tuhannya. Pembahasan kata ‘marah’ di bagian ini berbeda dengan pembahasan ‘murka’ di bagian sebelumnya. Apabila pada pembahasan sebelumnya kata ‘murka’ dalam *ghoiril maghdhu bi* memiliki konteks pengertian dan akibat dari kemurkaan Tuhan, maka konteks yang ada dalam pembahasan kali ini adalah sebab mengapa Tuhan murka terhadap hamba-Nya. Adapun saat seseorang membaca kata *ghodhobu*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada

⁴⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 630

⁴⁵ *Sarine Basa Jawa* halaman 84

⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 715

keadaan marah Tuhan pada hamba-Nya. Maka, referensi terhadap ‘sebab kemarahan’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Rempela*/lambung yang berasosiasi pada organ pencernaan di bagian rusuk samping badan; dan
- (2) *Maghdhu bi* yang berasosiasi pada keadaan marah serta sebab dari keadaan marah tersebut.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *maghdhu bi* berasosiasi pada keadaan marah Tuhan serta sebab dari keadaan marah tersebut dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *rempela* yang berasosiasi pada organ pencernaan di bagian rusuk samping badan. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah bahwa sebab dari kemarahan Tuhan yakni sifat rakus yang ada pada diri manusia. Sifat rakus tersebut tergambar pada ungkapan *diwenehi ati ngrogoh rempela* ‘diberi hati meminta lambung’. Sifat rakus tersebut merupakan suatu akibat dari manusia yang kurang bersyukur, kurang menerima pemberian Tuhan serta terdapat rasa sombong di dalam hatinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *rempela* adalah tentang penanaman sifat rakus.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Maghdhu bi yekti itu dadine rempela, ngalaihim punika* ditemukan kata *rempela*/lambung yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *maghdhu bi*. Penggunaan kata *rempela*/lambung untuk menerjemahkan *maghdhu bi* menghasilkan makna tentang sifat rakus.

3.1.17 Analisis Makna Referensial *Wentis*

Ngalaihim punika, lungguh wentisira kalih (1: 25)

‘Sedangkan ngalaihim letaknya di kedua betis’

Secara semantis, kata yang mengkomunikasikan simbol tubuh dalam ungkapan tersebut adalah pada kata *wentis*. Analisis makna kata *wentis* adalah sebagai berikut.

- Simbol : *wentis*/betis
- Konsep : bagian tubuh yang berada di bawah lutut yang letaknya berada di belakang tulang kering
- Referen : bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki⁴⁷

Oleh karena merupakan bagian tubuh yang berada di bawah lutut, *wentis*/betis menjadi identik dengan aktivitas berjalan. Seperti yang telah diketahui bersama, salah satu isi dari Surat Al-Fatihah ini adalah adanya dua jenis jalan yakni jalan yang lurus dan jalan yang dimurkai Tuhan. Hal tersebut serupa dengan wujud betis manusia yang terdiri dari dua bagian yakni betis kiri dan betis kanan. Lazimnya, masyarakat memaknai bagian kanan sebagai bagian yang baik dan bagian kiri sebagai bagian yang buruk. Lebih jauh lagi, ketika seseorang membaca kata *wentis*, muncul referensi di dalam pikiran yang menunjuk pada wujud *wentis*. Secara sengaja atau tidak, referensi terhadap ‘dua jenis jalan’ kemudian ikut muncul dalam pikiran pembaca.

Secara konteks kalimat, Seh Ngabdulsalam mencoba untuk menyandingkan kata *wentis* tersebut dengan *ngalaihim*. Secara semantis, makna kata *ngalaihim* adalah sebagai berikut.

- Simbol : *ngalaihim*/hidayah
- Konsep : suatu petunjuk untuk mengarahkan serta membimbing manusia yang diberikan Tuhan
- Referen : petunjuk atau bimbingan dari Tuhan⁴⁸

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *ngalaihim* merupakan suatu petunjuk untuk mengarahkan serta membimbing manusia yang diberikan Tuhan. Hal ini merupakan tanda bahwa Tuhan tidak lepas tangan dan selalu peduli dengan keadaan hamba-Nya. Selain itu, kata ‘hidayah’ merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mendo’akan satu sama lain seperti

⁴⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 144

⁴⁸ *Idem* halaman 398

contoh kalimat berikut ini ‘Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita’⁴⁹. Lebih jauh lagi, saat seseorang membaca kata *ngalaihimi*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada petunjuk/bimbingan Tuhan dalam pikiran. Maka, referensi terhadap ‘petunjuk’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa Seh Ngabdulsalam menyandingkan dua hal yakni:

- (1) *Wentis*/betis yang berasosiasi pada bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki; dan
- (2) *Ngalaihimi* yang berasosiasi pada petunjuk atau bimbingan Tuhan.

Dari proses penyandingan di atas didapat informasi bahwa *ngalaihimi* yang berasosiasi pada petunjuk atau bimbingan Tuhan dialihkan maknanya oleh Seh Ngabdulsalam pada *wentis* yang berasosiasi pada bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki. Adapun konsep yang dimunculkan oleh Seh Ngabdulsalam adalah wujud dari betis manusia yang terdiri dari dua jenis yakni kanan dan kiri melambangkan dua jenis jalan yang ada dalam Surat Al-Fatihah. Kedua jenis jalan tersebut adalah (1) jalan yang lurus/jalan kebaikan yang dilambangkan dengan betis kanan; dan (2) jalan yang dimurkai/jalan yang buruk. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa konsep yang dimunculkan dari kata *wentis* adalah tentang penanaman dua jenis jalan, yakni jalan yang baik dan jalan yang buruk.

Berdasarkan analisis semantis, dalam kalimat *Ngalaihimi punika, lungguh wentisira kalih* ditemukan kata *wentis*/betis yang digunakan Seh Nagbdulsalam untuk menerjemahkan *ngalaihimi*. Penggunaan kata *wentis*/betis untuk menerjemahkan *ngalaihimi* menghasilkan makna tentang jalan baik dan jalan buruk.

Sebagai tambahan, menurut terjemahan Al-Qur’an, yang dimaksud dengan jalan yang dimurkai adalah orang-orang yang mendapat kemarahan Tuhan dan orang-orang yang sesat⁵⁰. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis dari

⁴⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 398

⁵⁰ *Terjemahan Al-Qur’an* halaman 6

golongan orang-orang yang sesat belum dilakukan. Hal itu karena Seh Ngabdulsalam tidak memberikan keterangan berlanjut tentang bagian tubuh yang berkorelasi dengan golongan orang-orang yang sesat, seperti pada petikan data berikut ini:

Waladdholin yekti dadi panedha (1: 25-26)

‘Waladdholin yaitu menjadi permohonan (dari surat Al-Fatihah ini)’

Berdasarkan data di atas, Seh Ngabdulsalam tidak memberikan keterangan pada petikan *waladdholin* yakni bagian tubuh seperti pada data-data sebelumnya. Akan tetapi, peneliti merasa harus melengkapi analisis semantik pada Surat Al-Fatihah agar didapat kesimpulan yang utuh dari penelitian ini. Berikut ini merupakan analisis makna dari kata *waladdholin*:

Simbol	: <i>waladdholin</i> /orang-orang yang sesat
Konsep	: suatu jalan yang salah atau keliru serta menyimpang dari kebenaran
Referen	: jalan yang salah ⁵¹

Pada kalimat di atas, didapat informasi bahwa *waladdholin* merupakan suatu jalan yang salah atau keliru serta menyimpang dari kebenaran. Pengertian jalan yang sesat berbeda dengan jalan yang dimurkai Tuhan yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya. Berdasarkan terjemahan Al-Qur’an, jalan yang sesat merupakan jalan yang dilalui golongan orang-orang yang tidak tahu. Ketidaktahuan mereka kemudian dimanfaatkan oleh golongan orang-orang yang dimurkai Tuhan agar tidak memilih jalan yang lurus/jalan kebenaran. Lebih jauh lagi, saat seseorang membaca kata *waladdholin*, maka akan muncul referensi yang menunjuk pada jalan yang sesat dalam pikiran. Maka, referensi terhadap ‘jalan sesat’ kemudian muncul dalam pikiran pembaca.

⁵¹ Idem halaman 398

3.2 Temuan

Berdasarkan analisis semantis terhadap ketujuh belas data bagian tubuh manusia yang muncul pada Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*, peneliti menemukan makna dari Al-Fatihah yang diterjemahkan melalui bagian-bagian tubuh manusia. Berikut uraiannya:

3.2.1 Kata *bathuk*

Kata *bathuk*/dahi pada kalimat *bismillahi bathuk iku khurupipun* menterjemahkan makna tentang penanaman rasa bertuhan. Kata *bathuk* yang berasosiasi pada bagian kepala sebelah depan atas antara rambut dan alis yang digunakan oleh Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *bismillah*. Antara *bismillah* dan *bathuk* memiliki relasi yakni aktivitas menyebut atau ingat nama Tuhan sebelum melakukan sesuatu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan pada kata *bathuk* adalah tentang pentingnya rasa bertuhan.

3.2.2 Kata *utek*

Kata *utek*/otak pada kalimat *Arrohman punika, ing utek kurupe niki* menterjemahkan makna tentang pengakuan akan sifat Tuhan Yang Maha Pemurah. Kata *utek* yang berasosiasi pada benda putih lunak di dalam rongga tengkorak sebagai organ tubuh untuk berpikir, digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *arrohman*. Antara *arrohman* dan *utek* memiliki relasi yakni pikiran manusia sebagai alat pengatur seluruh aktivitas yang dilakukan merupakan salah satu bentuk belas kasih yang diberikan Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan pada kata *utek* adalah sifat Tuhan Yang Maha Pemurah.

3.2.3 Kata *lathi*

Kata *lathi*/bibir pada kalimat *Ing nirrakhim iku lathi nggih khurupe* menterjemahkan makna tentang akibat dari adanya rasa sayang. Kata *lathi* yang berasosiasi pada organ manusia yang berfungsi sebagai alat bicara, digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *arrahim*. Antara *arrahim* dan *lathi* memiliki relasi yakni bibir manusia sebagai alat untuk bicara seyogyanya digunakan untuk mengucapkan hal-hal baik yang penuh rasa sayang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *lathi* adalah tentang rasa sayang.

3.2.4 Kata *paningal*

Kata *paningal*/mata pada kalimat *Nggih punika paningalmu iku kulub, alkhamdu rip-ira* menterjemahkan makna tentang pemahaman sebagai makhluk. Kata *paningal* yang berasosiasi pada bagian tubuh manusia untuk melihat dan dalam istilah Jawa berkorelasi dengan kondisi seseorang yang mengerti digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *alkhamdu*. Antara *alkhamdu* dan *paningal* memiliki relasi yakni manusia seharusnya mengerti/memahami bahwa tidak ada makhluk yang berhak mendapat pujian di dunia (*alkhamdulillahi*) karena yang berhak mendapatkan pujian adalah Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *paningal* adalah tentang pemahaman sebagai makhluk Tuhan.

3.2.5 Kata *cahya*

Kata *cahya*/kemuliaan pada kalimat *Lillahi cahyamu kaki* menterjemahkan makna tentang pujian kemuliaan pada Tuhan. Kata *cahya* yang berasosiasi pada berasosiasi pada salah satu bentuk pujian yakni kemuliaan digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *lillahi*. Antara *lillahi* dan *cahya* memiliki relasi yakni pujian yakni kemuliaan hanya pantas diberikan pada Tuhan. Hal ini dikarenakan di dalam menjalankan tugas kesemestaan-Nya, Tuhan tidak dibantu oleh apapun dan siapapun. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna

yang dimunculkan dari kata *cahya* adalah tentang pujian kemuliaan pada Tuhan.

3.2.6 Kata *nyawa lawan nafas*

Kata *nyawa lawan nafas/nyawa* dan napas pada kalimat *Rabbil alamin nyawa lawan nafas nira* menterjemahkan makna tentang Tuhan sebagai syarat mutlak adanya alam semesta. Kata *nyawa* yang berasosiasi pada jiwa sebagai syarat hidup suatu makhluk dan pada *nafas* yang berasosiasi pada udara sebagai tanda makhluk hidup digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *rabbil alamin*. Antara *rabbil alamin* dan *nyawa lawan nafas* memiliki relasi bahwa keberadaan Tuhan bagi manusia adalah layaknya *nyawa* yang merupakan syarat hidup suatu makhluk. Dengan kata lain, apabila Tuhan tidak ada maka alam semesta tidak akan ada, seperti halnya keberadaan *nyawa* pada manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *nyawa* adalah tentang ‘Tuhan sebagai syarat mutlak adanya alam semesta’.

3.2.7 Kata *dada*

Kata *dada/dada* pada kalimat *Maliki dadanya* menterjemahkan makna tentang tanggung jawab. Kata *dada* yang berasosiasi pada yang berasosiasi pada bagian depan tubuh antara leher dan perut digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *malik*. Antara *malik* dan *dada* memiliki relasi bahwasanya layaknya ‘dada’ yang merupakan letak jantung dan paru-paru ‘bertanggung jawab’ atas berlangsungnya aktivitas terpompanya darah dan keluar-masuknya oksigen, Seh Ngabdulsalam ingin menyampaikan bahwa begitu pula dengan Tuhan. Tuhan pun bertanggung jawab atas berlangsungnya kehidupan. Dan lebih lanjut lagi, secara spesifik Tuhan juga bertanggung jawab atas adanya hari pembalasan yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Dengan kata lain, dapat ditemukan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *dada* adalah tentang tanggung jawab.

3.2.8 Kata *geger*

Kata *geger*/punggung pada kalimat *Yawmiddin lungguhe geger niki ing jantung* menterjemahkan makna tentang yakni kepastian akan hari pembalasan. Kata *geger* yang berasosiasi pada bagian punggung manusia yang menunjukkan sesuatu yang pasti meski tidak terlihat digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *yawmiddin*. Antara *yawmiddin* dan *geger* memiliki relasi bahwasanya hari pembalasan adalah suatu waktu yang pasti datang meskipun manusia tidak dapat melihatnya. Hal ini serupa dengan letak punggung manusia yang berada di bagian belakang tubuh dan manusia tidak dapat melihat punggungnya sendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *geger* adalah tentang kepastian akan hari pembalasan.

3.2.9 Kata *gerana*

Kata *gerana*/hidung pada kalimat *Iyyaka lungguhing gerana* menterjemahkan makna tentang ikrar seorang hamba. Kata *gerana* yang berasosiasi pada ungkapan *ora gembung ora irung* 'tidak mengembang bukanlah hidung', digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *iybaka*. Antara *iybaka* dan *gerana* memiliki relasi bahwa layaknya pada ungkapan *ora gembung ora irung* 'tidak mengembang bukanlah hidung', maka seperti itu pula lah kondisi manusia bila tanpa Tuhan yang hanya satu-satunya. Manusia tidak akan ada apa-apanya tanpa Tuhan, seperti halnya hidung yang tidak dapat disebut hidung bila tidak mengembang untuk bernafas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *gerana* adalah tentang ikrar seorang hamba.

3.2.10 Kata *jangga*

Kata *jangga*/leher pada kalimat *Nak budu iku lungguhing jangga ramu* menterjemahkan makna tentang rasa patuh. Kata *jangga* yang berasosiasi pada tindakan yang didasari rasa patuh kepada Tuhan digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *na'budu*.

Antara *na'budu* dan *jangga* memiliki relasi bahwa di dalam suatu hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya, rasa patuh menjadi hal dasar atas setiap tindakan yang dilakukan. Rasa patuh menjadi syarat suatu tindakan agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup dari Tuhannya. Kepatuhan tersebut kemudian menjadi ikrar atau janji seorang hamba terhadap Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *jangga* adalah tentang rasa patuh.

3.2.11 Kata *bahu*

Kata *bahu*/bahu pada kalimat *Wa iyyaka ika, nastangin bahunya kalih* menterjemahkan makna tentang mengharapkan bantuan Tuhan. Kata *bahu* yang berasosiasi pada bagian pundak pada tubuh digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *nastangin*. Antara *nastangin* dan *bahu* memiliki relasi bahwa suatu tindakan mengharapkan bantuan tidak dapat dilakukan sendiri melainkan membutuhkan 'pihak lain' yang dalam hal ini adalah Tuhan. Tindakan ini diperkuat dengan adanya lebih dari satu bagian bahu yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *bahu* adalah tentang mengharapkan bantuan Tuhan.

3.2.12 Kata *ilat*

Kata *ilat*/lidah pada kalimat *Siratal mustakim dadi ilatira kulub mustakim punika* menterjemahkan makna tentang petunjuk dari Tuhan. Kata *ilat* yang berasosiasi pada indra pengecap untuk merasa digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *mustakim*. Antara *mustakim* dan *ilat* memiliki relasi bahwa di jalan yang lurus atau jalan yang benar akan diberikan Tuhan apabila seseorang sudah 'merasa bertuhan' di dalam dirinya. Penjelasan mengenai jalan yang lurus sebagai akibat dari perasaan bertuhan kemudian dijelaskan pada bagian berikutnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *ilat* adalah tentang petunjuk dari Tuhan.

3.2.13 Kata *ula-ula*

Kata *ula-ula*/tulang belakang pada kalimat *Ula-ula dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina* menterjemahkan makna tentang kekuatan. Kata *ula-ula* yang berasosiasi pada rangka tubuh manusia di bagian punggung sebagai alat penegak untuk menunjukkan kondisi suatu jalan digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *sirath*. Antara *sirath* dan *ula-ula* memiliki relasi bahwa layaknya wujud tulang belakang manusia yang lurus dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk tegak apabila tulang belakang tersebut dilepas, maka wujud dari jalan lurus yang dijanjikan Tuhan adalah suatu jalan yang manusia-manusinya diberikan kekuatan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *ula-ula* adalah tentang kekuatan.

3.2.14 Kata *keketek*

Kata *keketek*/degup jantung pada kalimat *Ing keketek an ngamta budinireku* menterjemahkan makna tentang perasaan senang. Kata *keketek* yang berasosiasi pada tiruan bunyi denyut jantung digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *ngamta*. Antara *ngamta* dan *keketek* memiliki relasi bahwa salah satu bentuk anugerah yang diberikan Tuhan pada orang-orang yang ada di jalan yang lurus, adalah perasaan senang dan puas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *keketek* adalah tentang perasaan senang.

3.2.15 Kata *manah*

Kata *manah*/hati pada kalimat *Ing keketek an ngamta budinireku Ghoiril maghdhu bi pan dadi ulesing manah* menterjemahkan makna tentang rasa murka. Kata *manah* yang berasosiasi pada organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *ghoidho*. Antara *ghoidho* dan *manah* memiliki relasi bahwa sebagai simbol perasaan yang digunakan untuk membedakan hal baik dan buruk, sudah seharusnya

sebagai seorang hamba untuk menjalankan apa yang sudah diperintahkan Tuhannya. Karena apabila tidak dijalankan, akan mengakibatkan kemurkaan dari Tuhan sehingga hilanglah anugerah kekuatan dan kebahagiaan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *manah* adalah tentang rasa murka.

3.2.16 Kata *rempela*

Kata *rempela*/lambung pada kalimat *Maghdhu bi yekti itu dadine rempela* menterjemahkan makna tentang sifat rakus. Kata *rempela* yang berasosiasi pada organ pencernaan di bagian rusuk samping badan digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *maghdhu bi*. Antara *maghdhu bi* dan *rempela* memiliki relasi bahwa sebab dari kemarahan Tuhan yakni sifat rakus yang ada pada diri manusia. Sifat rakus tersebut tergambar pada ungkapan *diwenehi ati ngrogoh rempela* ‘diberi hati meminta lambung’. Sifat rakus tersebut merupakan suatu akibat dari manusia yang kurang bersyukur, kurang menerima pemberian Tuhan serta terdapat rasa sombong di dalam hatinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna yang dimunculkan dari kata *rempela* adalah tentang sifat rakus.

3.2.17 Kata *wentis*

Kata *wentis*/betis pada kalimat *Lungguh wentisira kalih* menterjemahkan makna Al-Fatihah tentang jalan baik dan jalan buruk. Kata *wentis* yang berasosiasi pada bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki digunakan Seh Ngabdulsalam untuk mengkomunikasikan makna *ngalaih*. Antara *ngalaih* dan *wentis* relasi yang terjadi adalah wujud dari betis manusia yang terdiri dari dua jenis yakni kanan dan kiri melambangkan dua jenis jalan yang ada dalam Surat Al-Fatihah. Kedua jenis jalan tersebut adalah (1) jalan yang lurus/jalan kebaikan yang dilambangkan dengan betis kanan; dan (2) jalan yang dimurkai/jalan yang buruk. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa

makna dimunculkan dari kata *wentis* adalah tentang penanaman dua jenis jalan, yakni jalan yang baik dan jalan yang buruk.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat diketahui maksud Seh Ngabdulsalam menyandingkan Surat Al-Fatihah dengan nama-nama bagian tubuh manusia adalah untuk menerjemahkan makna Surat Al-Fatihah kepada pembaca.

Tabel 2. Makna Surat Al-Fatihah dalam *Serat Suluk Ngabdulsalam*

No.	Data	Adanya kesengajaan memunculkan bagian tubuh manusia	Makna Terjemahan
1.	<i>Bismillahi bathuk iku khurupipun</i> (1: 1)	√	Penanaman rasa bertuhan
2.	<i>Arrohman punika ing utek kurupe niki</i> (1: 1)	√	Sifat Pemurah Tuhan
3.	<i>Nirrakhim iku lathi nggih khurupe</i> (1: 1-2)	√	Rasa sayang
4.	<i>Nggih punika paningalmu iku kulub, Alkhamdu rip-ira</i> (1: 5)	√	Makhluk
5.	<i>Lillahi cahyamu kaki</i> (1: 5)	√	Kemuliaan Tuhan
6.	<i>Rabbil alamin nyawa lawan nafas nira</i> (1: 5-6)	√	Tuhan adalah syarat mutlak adanya alam semesta
7.	<i>Maliki dadanya</i> (1: 9)	√	Rasa tanggung jawab
8.	<i>Yawmiddin lungguhe geger niki, ing jantung</i> (1: 9-10)	√	Hari pembalasan
9.	<i>Iyyaka lungguhing gerana</i> (1: 10)	√	Ikrar manusia
10.	<i>Nak budu iku lungguhing jangga ramu</i> (1: 13)	√	Rasa patuh

11.	<i>Wa iyyaka ika, nastangin <u>bahunya</u> kalih (1: 13)</i>	√	Pertolongan Tuhan
12.	<i>Siratal mustaqim dadi <u>ilatira</u> (1: 17)</i>	√	Petunjuk Tuhan
13.	<i><u>Ula-ula</u> dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina (1: 17)</i>	√	Kekuatan
14.	<i>Ing <u>keketek</u> an nganta budinireku ngalaih punika (1: 21)</i>	√	Rasa senang
15.	<i>Ghairil maghdhu bi pan dadi ulasing <u>manah</u> (1: 21- 22)</i>	√	Rasa murka
16.	<i>Maghdhu bi yekti itu dadine <u>rempela</u> (1: 25)</i>	√	Sifat rakus
17.	<i>Ngalaih punika, lungguh <u>wentisira</u> kalih (1: 26)</i>	√	Jalan baik dan buruk

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik yang telah peneliti lakukan terhadap tujuh belas data dalam Surat Al-Fatihah *Serat Suluk Ngabdulsalam*, didapat informasi bahwa tujuan dari Seh Ngabdulsalam menyandingkan Surat Al-Fatihah dengan nama-nama bagian tubuh manusia adalah untuk menterjemahkan makna Al-Fatihah yang awalnya adalah makna yang sulit dipahami agar menjadi mudah dipahami. Hal itu karena Seh Ngabdulsalam menggunakan sarana yakni nama-nama bagian tubuh manusia yang tidak asing bagi kehidupan masyarakat untuk menterjemahkan makna surat Al-Fatihah yang masih asing bagi mereka. Adapun nama-nama bagian tubuh manusia yang digunakan untuk menterjemahkan makna Surat Al-Fatihah adalah sebagai berikut:

1. *Bathuk/Dahi* untuk menterjemahkan makna tentang pentingnya rasa bertuhan.
2. *Utek/Otak* untuk menterjemahkan makna tentang sifat Pemurah Tuhan.
3. *Lathi/Bibir* untuk menterjemahkan makna tentang pengertian rasa sayang.
4. *Paningal/Mata* untuk menterjemahkan makna tentang pengertian makhluk.
5. *Cahya/Raut wajah* untuk menterjemahkan makna tentang kemuliaan Tuhan.
6. *Nyawa lawan nafas/Nyawa dan napas* untuk menterjemahkan makna tentang Tuhan sebagai syarat mutlak adanya alam semesta.
7. *Dada/Dada* untuk menterjemahkan makna tentang tanggung jawab.
8. *Geger/Punggung* untuk menterjemahkan makna tentang hari pembalasan.
9. *Gerana/Hidung* untuk menterjemahkan makna tentang ikrar manusia.
10. *Jangga/Leher* untuk menterjemahkan makna tentang rasa patuh.
11. *Bahu/Bahu* untuk menterjemahkan makna tentang pertolongan Tuhan.
12. *Ilat/Lidah* untuk menterjemahkan makna tentang petunjuk Tuhan.

13. *Ula-ula*/Tulang belakang untuk menterjemahkan makna tentang kekuatan.
14. *Keketek*/Degup jantung untuk menterjemahkan makna tentang rasa senang.
15. *Manah*/Hati untuk menterjemahkan makna tentang rasa murka.
16. *Rempela*/Lambung untuk menterjemahkan makna sifat rakus.
17. *Wentis*/Betis untuk menterjemahkan makna jalan baik dan buruk

Penggunaan nama-nama bagian tubuh di atas juga menginformasikan bahwa Islam adalah agama yang menanamkan nilai kasih sayang, tanggung jawab dan rasa patuh. Selain itu, Islam juga menggambarkan bahwa Tuhan merupakan syarat mutlak akan adanya alam semesta yang memiliki sifat Pemurah, Mulia, Penolong, Pemberi Petunjuk dan Kuat. Adapun kepada manusia, Islam menjelaskan tentang pentingnya rasa bertuhan, ikrar manusia untuk menyembah Allah, hal-hal yang membuat Tuhan murka, hal-hal yang membuat Tuhan senang, bahaya dari sifat rakus, dan penjelasan tentang jalan yang baik dan jalan yang buruk.

4.2 Saran

Suluk yang di dalam *kereta basa* disebut sebagai '*yen sinusul muluk*' (kalau dikejar ia terbang atau lari) merupakan salah satu genre piwulang dalam naskah kuno dimana terdapat kerumitan materi didalamnya. Akan tetapi, apabila sebuah *Suluk* dengan media pengajarannya yaitu macapat sudah diteliti dengan baik, maka akan banyak melahirkan pemahaman-pemahaman akan religi manusia Jawa yang telah diusung sejak dahulu. Pemahaman-pemahaman tersebut kemudian dapat menjadi landasan akan tindak serta tutur kita sebagai seorang manusia Jawa, yang pada kenyataannya memang dihadapkan dengan arus zaman seperti sekarang ini.

Saat ini, setidaknya terdapat 350 *suluk* yang tersebar di perpustakaan-perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang kebanyakan belum disentuh oleh peneliti. Oleh karena itu, penulis berharap agar kedepannya banyak

lagi peneliti yang mengkaji *Suluk* sebagai upaya untuk melestarikan khazanah kebudayaan Jawa yang telah diwariskan oleh para leluhur.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amin, M. Darori. 2011. *Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bussmann, Hadumod. 1996. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York and London: Routledge.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- M.S, Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Odgen, C.K & I.A. Richards. 1952. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. (1967). *Sarine Basa Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Palmer, F.R. 1986. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2010). *Kiat Menyusun Skripsi*. Jakarta: Penaku.
- _____. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.

- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Saputra, Karsono. H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, Karsono. H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedhatama Widya.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kamus

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Poerwadarminta, WJS. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd: Saudi Arabia.

LAMPIRAN

1. Data Surat Al-Fatihah (1: 1-35)

No.	Data	Terjemahan
(1)	<i>Bismillahi bathuk iku kurupipun, arrohman punika, ing utek kurupe niki, ing nirrakhim iku lathi nggih khurupe // (1: 1-2)</i>	Bismillah itu ada di dahi, sedangkan arrohman itu ada di otak, dan nirrakhim itu ada di bibir //
(2)	<i>Nggih punika paningalmu iku kulub, alkhamdu rip-ira, lillahi cahyamu kaki, rabbil alamin nyawa lawan nafas nira // (1: 5-6)</i>	Penglihatanmu itu ada di alkhamdu nak, lillahi adalah raut wajahmu, rabbil alamin adalah nyawa dan napasmu //
(3)	<i>Arrahmanirrahim, lungguhira luwih ewuh, Maliki dadanya, Yawmiddin lungguhe geger niki ing jantung, Iyyaka lungguhing gerana // (1: 9-10)</i>	Arrahmanirrahim, letaknya lebih rumit, maliki ada di dada, yawmiddin letaknya ada di bagian belakang jantung, dan iyyaka letaknya di hidung //
(4)	<i>Nak budu iku lungguhing jangga ramu, wa iyyaka ika, nastangin bahunya kalih, Ihdinassirata dadi sak salira // (1: 13-14)</i>	Nak budu itu letaknya ada di leher, wa iyyaka nastangin letaknya ada di kedua bahu, ihdinassirata menjadi satu badan //
(5)	<i>Siratal mustakim dadi ilatira kulub mustakim punika, ula-ula dadine ki, lungguhipun lafadz siratalladzina // (1: 17-18)</i>	Siratal mustakim itu nak yang mustakim adalah lidahmu, sedangkan tulang belakang, itulah letak lafal siratalladzina //
(6)	<i>Ing keketek an ngamta budinireku, ngalaihim punika, pan dadi</i>	Di degup jantung lah an nganta letaknya, sedangkan ngalaihim, menjadi

	<i>pancering ati, Ghoiril maghdhu bi pan dadi ulesing manah // (1: 21-22)</i>	pusatnya hati, dan ghoiril maghdhu bi menjadi warnanya (warna hati) //
(7)	<i>Maghdhu bi yekti itu dadine rempela, ngalaihim punika, lungguh wentisira kalih waladdholin yekti dadi panedha // (1: 25-26)</i>	Maghdhu bi sebenarnya terletak di lambung, sedangkan ngalaihim, letaknya di kedua betis, waladdholin sebenarnya adalah permohonan //
(8)	<i>Amin iku pan dadi panarima iku, wus telas sedaya, kabeh dumununge sireki, permilane salat kena tiningal // (1: 29-30)</i>	Huruf Amin kemudian menjadi penutupnya, telah habis semuanya, semua asal-muasalnya, oleh sebab itu salat boleh dilihat //
(9)	<i>Karepanipun surat Fatihah puniku, tan kena tininggal sadangune maca iki, ing arane maring badanipun sedaya // (1: 33-34)</i>	Maksud surat Fatihah itu, janganlah ditinggal sebelum selesai membaca ini, seperti yang disebutkan oleh semua anggota badan //

2. Deskripsi Serat Suluk Ngabdulsalam

Deskripsi naskah memuat uraian tentang naskah selengkap-lengkapannya sehingga dapat diketahui kondisi dan keadaan naskah tersebut. Deskripsi naskah berisi tentang keadaan fisik naskah, jenis kertas, catatan mengenai isi naskah, serta pokok-pokok isi naskah. Deskripsi naskah *Serat Suluk Ngabdulsalam* adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Naskah PW 114a

Naskah ini merupakan naskah induk dari koleksi perpustakaan FSUI. Selanjutnya jika diperbandingkan dengan PW 185, naskah ini memiliki

keistimewaan yaitu pada isi, dimana penggunaan perumpamaan tentang tokoh-tokoh wayang. Kekurangan dari naskah ini adalah adanya jumlah pupuh yang hilang, yaitu pupuh VI Dhandhanggula dan pupuh VII Sinom.

b. Ringkasan Cerita PW 114a

Ringkasan cerita Suluk Seh Ngabdulsalam adalah sebagai berikut: cerita dimulai dengan wejangan Seh Ngabdulsalam tentang makna dan penjelasan surat *Alfatehah* dan letak masing-masing ayat dari surat tersebut di dalam tubuh manusia. Dimulai dengan penjelasan tentang letak kata *Bismillah* yang dikatakan terletak di dahi, *alhamdu* di dalam hayat, *lillahi* dalam cahyamu, *rabil alamin* dalam roh dan napas dan seterusnya sampai dengan *amin*.

Putra-putra Ngatarta yang menghadap Seh Ngabdulsalam menanyakan dan minta penjelasan tentang kenapa masing-masing shalat jumlah rakaatnya berbeda-beda. menurut Seh Ngabdulsalam jumlah rakaat tersebut berhubungan dengan tubuh manusia. dimulai dengan kenapa shalat Zuhur rakaatnya empat, karena belahan punggung dan dada terdiri dari dua bagian yaitu kiri dan kanan, seterusnya sampai shalat sunah witr.

Putra kedua Raden Anomsari menghadap pada Seh Ngabdulsalam meminta penjelasan berbagai ketiga anasir⁵². Pertama anasir Tuhan yang memiliki empat kesempurnaan yaitu: *dzat*, sifat, asma dan *afngal*. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang anasir ke dua yaitu roh. Anasir roh ini terdiri dari empat macam jenis; wujud, ilmu, *nur* dan *suhut*⁵³.

Cerita dilanjutkan dengan penjelasan anasir ketiga yaitu makhluk Anasir. Makhluk ini terdiri dari empat macam; tanah, air, angin dan api. Keempat hal tersebut terdapat dalam tubuh manusia. dilanjutkan dengan perbedaan makna dari tiga macam kehidupan, yaitu; kehidupan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia.

⁵² Ana.sir 1 sesuatu (orang, paham, sifat, dsb) yang menjadi bagian dari atau termasuk di keseluruhan (suasana, perkumpulan, gerakan, dsb); 2 (menurut pendapat ahli pikir zaman dulu) zat pokok yang merupakan bagian dari segala benda, KBBI halaman 44

⁵³ Su.huf 1 kitab Allah yg diturunkan kpd para nabi dan rasul-Nya, merupakan dasar atau nasihat secara umum; 2 lembaran yang tertulis; halaman buku; surat; dokumen; sahifah; 3 kertas (bahan) hasil daur ulang, KBBI halaman 1098

dilanjutkan dengan penjelasan tentang makna alif empat macam yang berkaitan dengan kehidupan manusia. pertama *alif urup muwahid* dan kedua *alif tamsur*.

Cerita berikutnya adalah penjelasan tentang makna ungkapan dari makan sekepal. Diakhiri dengan wejangan bila ingin tahu hal-hal yang berhubungan dengan ketiga martabat bertanyalah pada orang yang berilmu. Sebab ada guru yang memberikan wejangan ketiga martabat tersebut berada di pusar, zakar dan anus. Menurutnya yang demikian itu adalah yang sesat.

Seh Ngabdulsalam kemudian memberikan wejangan pada putra Ngalengka tentang makna dari permainan gamelan dan wayang. Hal ini terjadi karena kekesalannya pada putra Ngalengka karena gemar pada wayang dan gamelan tetapi tidak tahu makna dari permainan tersebut. penjelasannya dimulai dengan perlengkapan gamelan, yaitu; *gamelan manggung*, *carabalen*, *pelog* dan *slendro*. Makna gamelan *munggang*, ia memiliki tiga bonang dan empat gong, tempatnya di Sitinggil. Makna Sitinggil ibarat negeri *Bakdarolah*, dengan bonang melambangkan tiga tingkatan. Gendang ini berhubungan dengan lambang tatakrama yang harus di jalankan. Sedangkan *carabalen* adalah perangkat bonang berisi empat. Masing-masing melambangkan empat unsur nafsu. Gunanya untuk menyambut tamu.

Selanjutnya Seh Ngabdulsalam memberikan nasehat pada raden Surengrana tentang makna kedua gendang. Bahasan pertama adalah tentang makna *kempul* dalam *gending ladrang* yang merupakan lambang tingkah laku manusia. Kedua adalah *gender* yang terdiri dan tiga belas unsur. Ketiga adalah *rebab*, dengan inti sari *rebab* adalah perlambang dari hidung, kotak sebagai wajah, sedang batang penggesek sebagai napas. Keempat murid tersebut merasa puas selanjutnya mereka memohon diri.

Cerita pun berganti dengan Raden Jayadiluwih (Jaya Kusuma) yang sedang memperagakan kemampuannya menari. Sampai pada gending ketiga, seorang niagar bernama Secawiguna bertanya pada Jayadiluwih tentang makna dari tiap gerakan tangan dan kaki dari tariannya tersebut. Ia terpana dan hatinya gelisah memikirkan pertanyaan Ki Secawiguna tersebut. Sampai di pertapaan ia

menanyakan hal tersebut pada Seh Ngabdulsalam. Menurut sang wiku, bila menari ingatlah pada *sholat daim*. Gerakan tersebut mempunyai makna sama dengan wayang, yang selalu memiliki posisi berhadap-hadapan.

Cerita dilanjutkan dengan penjelasan tentang makna gerakan dalam tari. Bahwa *kempul, ketuk, kenong* dan *gong* adalah lambang urutan tingkatan dalam tasawuf. Adapun menggelengkan kepala (*pacak gulu*) bermakna menghormati hakikat hidup wayang dan juga merupakan penghormatan pada saudara yang disebut dalam Fatimah Johar. Bersorak dari bertepuktangan adalah agar orang selalu waspada. Cerita dilanjutkan dengan pertanyaan tentang makna wangsalan dalam pertunjukan wayang. Namun pada saat Seh Ngabdulsalam minta disebutkan wangsalan apa saja yang dimaksud. Sang Raden tidak mampu adalah Tepaswangi yang dahulu pernah juga berguru pada Seh Ngabdulsalam. Pada saat itu tengah menjalani tapa dengan menyamar sebagai seorang pedagang. Ia selanjutnya menghadap gurunya dan mengatakan kalau ia telah mencapai tahap *manunggaling kawula gusti*. Oleh gurunya ia disuruh menemui adik angkatnya Jayadiluwih dan keduanya lalu menghadap pada Seh Ngabdulsalam. Secawiguna lalu menceritakan kenapa ia sampai tak dapat dikenali oleh Jayadiluwih. Pupuh ini di akhiri dengan wejangan Ngabdulsalam pada Tepas wangi tentang pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an dan apa yang harus dilakukan oleh seorang untuk manunggaling dengan Tuhannya.

Cerita berlanjut dengan wejangan Seh Ngabdulsalam pada Secawiguna dan Jayadiluwih (Jayakusuma) tentang alam dalam Martabat Tujuh, dan wejangan Seh Ngabdulsalam pada Jaya Kusuma tentang arti beberapa wangsalan yang terdapat dalam wayang dalam kaitannya dengan tingkah laku (*tata krama*) dan ajaran mistik.

Selanjutnya cerita berganti dengan Raden Putra Limpad yang merasa sedih karena walaupun telah mempelajari banyak kitab namun ia masih belum dapat memahami sebuah kitab yang berisi tiga puluh juz. Pada suatu saat datanglah ketiga adiknya. Selanjutnya ia bertanya apakah hakekat dari wayang sejati. Karena tak terjawab akhirnya mereka berempat pergi menghadap guru mereka Seh Ngabdulsalam untuk menanyakan hal tersebut.

Seh Ngabdulsalam menjawab bahwa pada intinya hakekat wayang itu hanya dua yaitu ki dalang dan wayang. Dalangnya adalah Ahmad Maliki dan wayangnya beraneka macam. *Kelir* adalah jasad, *belencong* adalah cahaya iman kamil, sedangkan kotak yang isinya beraneka macam tersebut adalah ibarat jasad (darah, bulu, kulit dan daging, otot, tulang dan sumsum). Cerita dilanjutkan dengan penjelasan tentang makna dari unsur-unsur tersebut, dengan mengambil contoh dari keluarga pandawa.

Cerita berikutnya adalah penjelasan Seh Ngabdulsalam tentang hakikat wayang. Kali ini yang dijadikan contoh adalah semar dan keluarganya (para Punakawan). Cerita berlanjut dengan hakikat wayang, namun contoh kali ini adalah tokoh dari pihak dan pendukung Kurawa.

Bagian berikutnya adalah wejangan-wejangan moral Seh Ngabdulsalam pada murid-muridnya tentang hidup yang sesuai dengan ajaran ngelmu tuwa. Bagian selanjutnya adalah ajaran moral dan pentingnya mempelajari dan memahami ajaran orang tuwa. Adapun bagian terakhir adalah Seh Ngabdulsalam menerangkan secara ringkas makna dari tingkatan dalam tasawuf.